

TESIS

**UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN
KEKERASAN DAN PERUNDUNGAN MELALUI
BIMBINGAN KONSELING ISLAMI
DI MAN 2 PATI**



Oleh:

FITRIYA AGUSTIN NAZELI

NIM 21502300054

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KEKERASAN DAN
PERUNDUNGAN MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI
DI MAN 2 PATI**

Oleh :

Fitriya Agustin Nazeli

NIM 21502300054

Pada tanggal Agustus 2024 disetujui :

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Asmaji Muhtar, Ph.D

NIK. 211523037



Sarjuni, S.Ag., M.Hum

NIK. 211596009

Mengetahui :

Program Studi Magister Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Sultan Agung Islam Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

ABSTRAK

Fitriya Agustin Nazeli NIM. 21502300054, Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati.

Tujuan untuk mengetahui dan menganalisis jenis-jenis perundungan yang dilakukan peserta didik, upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami, faktor pendukung dan penghambat serta hasilnya di MAN 2 Pati. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan (3) dokumentasi. Uji Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik. Teknik analisis datanya meliputi: reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk perundungan atau bullying yang terjadi di MAN 2 Pati meliputi *bullying* verbal dan non verbal atau fisik. 2) Upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan *bullying* melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati sudah terlaksana dengan baik melalui memanggil dan memberi nasehat secara pribadi kepada siswa, menerapkan program stop *bullying* di lingkungan madrasah, memberikan *al-mau'izhoh al-hasanah*, memberikan arahan terkait kesabaran dan memberikan maaf (*Ta'limus Shobri Wal A'fwu*), memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, memberikan hukuman yang mendidik, melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran PAI dan orang tua siswa, melatih siswa untuk berani melaporkan ketika dibulli. 3) Faktor pendukung meliputi: adanya program anti *bullying* di madrasah, terjalannya komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan *Stakeholders* Madrasah, Keikutsertaan kepala madrasah dalam menangani kasus kekerasan dan *bullying*, dan adanya tata tertib peserta didik. Sementara faktor penghambatnya yaitu: sikap siswa yang merasa dirinya benar, siswa minim akan keterbukaan dalam bercerita masalah yang dialaminya, lingkungan pertemanan yang kurang baik, dan kesibukan pekerjaan dari orang tua. 4) Hasil upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan *bullying* melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati meliputi kasus *bullying* di madrasah yang menurun, kepercayaan diri siswa menjadi meningkat, dan tumbuhnya sikap saling memaafkan.

Kata Kunci: Kekerasan, Perundungan, Bimbingan Konseling Islami

ABSTRACT

Fitriya Agustin Nazeli NIM. 21502300054, Efforts to Prevent and Overcome Violence and Bullying Through Islamic Counseling at MAN 2 Pati.

The aim is to find out and analyze types of bullying carried out by students, efforts to prevent and overcome violence and bullying through Islamic counseling, supporting and inhibiting factors and the results at MAN 2 Pati. This research is a type of field research with a qualitative descriptive approach. Research data comes from primary and secondary sources. Data collection techniques use observation, interviews and (3) documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources, time and techniques. Data analysis techniques include: data reduction, data presentation and verification. The research results show that: 1) The forms of bullying that occur at MAN 2 Pati include verbal and non-verbal or physical bullying. 2) Efforts to prevent and overcome violence and bullying through Islamic counseling at MAN 2 Pati have been carried out well by calling and giving personal advice to students, implementing a stop bullying program in the madrasa environment, providing al-mau'izhoh al-hasanah , providing direction regarding patience and giving forgiveness (Ta'limus Shobri Wal A'fwu), providing exemplary attitudes and behavior, giving educational punishments, collaborating with PAI subject teachers and students' parents, training students to have the courage to report when they are bullied . 3) Supporting factors include: the existence of an anti-bullying program in the madrasah, the establishment of communication, coordination and cooperation with Madrasah Stakeholders, the participation of the madrasah head in handling cases of violence and bullying, and the existence of student discipline. Meanwhile, the inhibiting factors are: students' attitudes that feel they are right, students' lack of openness in talking about the problems they are experiencing, poor friendship environment, and parents' busy work schedules. 4) The results of efforts to prevent and overcome violence and bullying through Islamic Counseling at MAN 2 Pati include decreasing cases of bullying in madrasahs, increasing student self-confidence, and growing attitudes of mutual forgiveness.

Keywords: Violence, Bullying, Islamic Guidance Counseling

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 10 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Fitriya Agustin Nazeli

NIM. 21502300054

PENGESAHAN
UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KEKERASAN DAN
PERUNDUNGAN MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI
DI MAN 2 PATI

Oleh :
Fitriya Agustin Nazeli
NIM : 21502300054

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

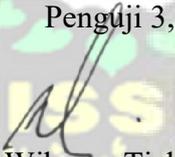
Penguji 1,


Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A
NIK. 211516027

Penguji 2,


Dr. Choeroni AH., M.Ag, M.Pd.I
NIK. 2115110018

Penguji 3,

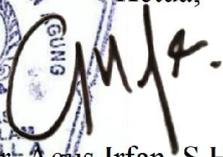

Drs. Ali Wibowo Tjahjono, M.Pd
NIK. 211585001

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta
2. Suami dan Anakku tersayang



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbi al-Alamin, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini mengkaji tentang Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan *Bullying* Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati Tahun 2024/2025.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Asmaji Muhtar, Ph.D selaku Pembimbing I dan Bapak Sarjuni, S.Ag., M.Hum selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, M. P. I sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A sebagai Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Islam Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A, selaku Dosen Penguji 1, Bapak Dr. Choeroni AH, M.Ag, M.Pd.I selaku dosen Penguji 2, Drs. Ali Wibowo Tjahjono, M.Pd selaku Dosen Penguji 3, dan segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Bapak Moh. Kodri, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Madrasah dan Bapak/Ibu Guru Bimbingan Konseling serta Bapak/Ibu Dewan Guru di MAN 2 Pati yang telah memberikan layanan data kepada penulis.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Semarang, Agustus 2024

Penulis,

Fitriya Agustin Nazeli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRASYARAT GELAR	ii
PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN	vi
PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.7 Sistematika Pembahasan	14
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Teoritik.....	16

1.	Perundungan.....	16
	a. Pengertian Perundungan.....	16
	b. Karakteristik Perilaku Perundungan.....	21
	c. Bentuk dan Jenis Pelaku Perundungan.....	23
	d. Faktor Penyebab Perundungan.....	29
	e. Dampak Perundungan.....	33
	f. Cara Mencegah Perilaku Perundungan.....	35
2.	Bimbingan dan Konseling Islam.....	39
	a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	39
	b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam.....	46
	c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami.....	49
	d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami.....	57
	e. Pendekatan dan Metode Bimbingan dan Konseling Islami.....	64
	2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan.....	69
	2.3 Kerangka Berpikir	76
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	79
	2.1 Jenis Penelitian	79
	2.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	81
	2.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	81
	2.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	82
	2.5 Keabsahan Data.....	85
	2.6 Teknik Analisis Data.....	86

BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
	6.1 Deskripsi Data Penelitian	89
	6.2 Pembahasan.....	120
BAB 5	PENUTUP	132
	5.1 Simpulan	132
	5.2 Implikasi	133
	5.3 Keterbatasan Penelitian.....	133
	5.4 Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS



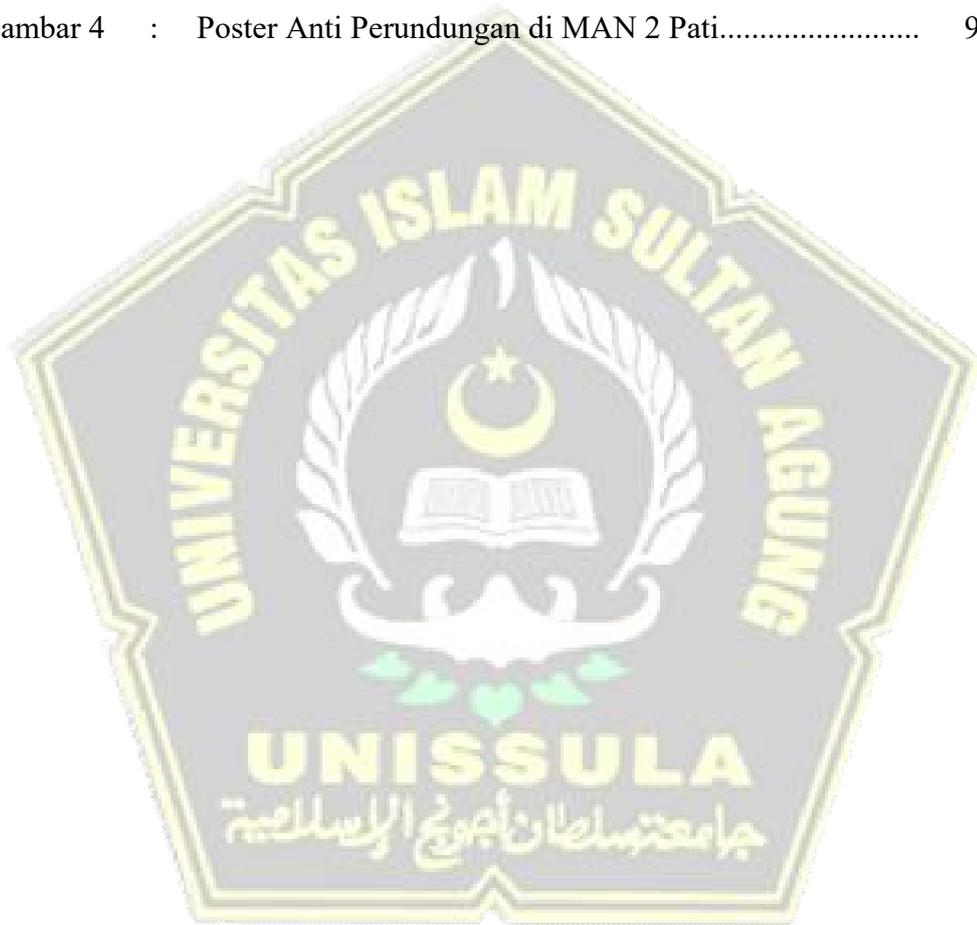
DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jenis Pelanggaran dan Nilai Poin Sanksi di MAN 2 Pati Tahun Pelajaran 2024/2025.....	111
---------	---	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagan Kerangka Berpikir	78
Gambar 2	: Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman	88
Gambar 3	: Struktur Organisasi MAN 2 Pati Tahun Pelajaran 2024/2025.....	90
Gambar 4	: Poster Anti Perundungan di MAN 2 Pati.....	99



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan modal yang harus dimiliki dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju. Jika pendidikan suatu bangsa itu baik, maka akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi dan keterampilan. Pelaksanaan pendidikan saat ini harus mampu memberikan dampak yang menyeluruh dan signifikan terhadap pembentukan kepribadian bagi peserta didik. Hal ini sesuai yang tercatum dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, memiliki sikap kemandirian dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.

Sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang Sisdiknas dinyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter baik, yang mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa dan negara. Sebagai lembaga pendidikan formal. sekolah atau madrasah merupakan salah satu faktor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik yang baik, mulai dari cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Berbagai macam kejadian ataupun kasus yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang sangat penting

untuk dilakukan pencegahan dan penanganan adalah tindak kekerasan dan perundungan pada remaja.

Masa remaja merupakan periode baru di dalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan-perubahan didalam diri individu baik perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan psikologis. Dampak dari adanya beberapa perubahan tersebut, remaja dapat membentuk sikap dan perilaku yang dapat menarik terhadap perhatian orang lain. Hal ini dilakukan remaja agar mereka mendapatkan perhatian dari lingkungannya, karena pada masa ini tumbuh sifat egoisentrisme dan keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian oleh orang lain. Munculnya sifat egoisentrisme pada masa remaja dapat memicu munculnya tindakan kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan remaja yang sering muncul adalah perilaku perundungan (*bullying*). *Bullying* merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan yang tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk munculnya perilaku *bullying* (Ayu Widya Rachma, 2022:242).

Fenomena perundungan (*bullying*) sebenarnya telah lama menjadi bagian dari dinamika yang terjadi di lembaga pendidikan. Pada umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti: penghinaan, penggencetan, pengucilan, pemalakan, intimidasi, menggertak, dan lainnya. Istilah perundungan atau *bullying* itu sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani, 2014:17).

Insiden kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah semakin banyak dilihat melalui informasi dari media cetak, atau melalui media digital dan elektronik seperti layar televisi. Amir Nasir (2018:68) mengemukakan bahwa selain peristiwa pertengkaran antar siswa, terdapat peristiwa lain yang sering diabaikan atau dianggap sepele, padahal mungkin sudah lama terjadi di lingkungan sekolah dan menampakkan beberapa bentuk tindakan agresif atau perilaku kekerasan. Contohnya seperti perundungan, pemaksaan teman sebaya, dan pengucilan sosial yang membuat siswa merasa cemas dan enggan bersekolah. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa dan menyebabkan depresi ringan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar di kelas. Hal ini apabila tidak segera mendapatkan perhatian dan pencegahan serta penanggulangan yang baik akan berdampak meluas sehingga dapat menurunkan kualitas pendidikan.

Kekerasan yang terjadi antar para pelajar di sekolah bagi pandangan psikolog, guru dan juga orang tua merupakan fenomena yang sangat mengkhawatirkan dan segera untuk ditindaklanjuti. Kekerasan yang terjadi akan dapat menciptakan suatu lingkungan yang kurang nyaman, karena penuh dengan ancaman maupun tekanan emosional yang dapat berdampak pada menghambatnya proses belajar dan juga pencapaian prestasi. Bahkan ini dapat berdampak serius yang selalui menghantui korban kekerasan selama hidupnya, yakni trauma yang berkepanjangan.

Lutfi Arya (2018:17) menjelaskan bahwa kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah pada umumnya mencakup perilaku agresif yang bentuknya bermacam-macam, antara lain kekerasan fisik, seksual, atau

emosional. Perilaku agresif ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyerang orang atau kelompok lain. Kekerasan fisik secara langsung dapat menyebabkan cedera, cedera, bahkan kematian pada korbannya. Contoh perilaku agresif antara lain mendorong, menendang, meninju, menindas, membakar, atau merusak barang milik orang lain. Pelecehan emosional mencakup penghinaan, ancaman, isolasi, pencemaran nama baik, atau penyebaran rumor negatif. Di sisi lain, kekerasan seksual mencakup penyerangan seksual dan pemerkosaan.

Pada hakikatnya semua guru menginginkan siswanya berperilaku baik, namun saat ini kita sering mendengar perilaku perundungan atau *bullying* yang dilakukan siswa dan semakin banyak kita jumpai melalui informasi tercetak dan televisi. Selain perkelahian antar siswa, perilaku agresif atau kekerasan sudah lama terjadi di sekolah. Misalnya saja ancaman, intimidasi dari teman, dan pengucilan dari teman sering disebut dengan perilaku *bullying*. Anak merasa terancam dan takut serta malas bersekolah, sehingga menyebabkan depresi ringan dan dapat mempengaruhi pembelajarannya di dalam kelas (Riri Yunika, 2020).

Kasus perundungan atau *Bullying* sendiri paling banyak terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA) yang terjadi pada siswa usia 13 sampai 14 tahun. Anak usia 12-17 tahun dilaporkan 84% nya mengalami *bullying* (Arief Budiman dan Fitroh Asriyadi, 2021: 1). Hal ini juga ditegaskan oleh Liu dan Grave (2011), bahwa tindakan *bullying* dapat terjadi pada berbagai rentang usia, namun cenderung meningkat pada akhir periode

sekolah dasar, mencapai puncaknya di jenjang sekolah menengah, dan kemudian umumnya mengalami penurunan saat masuk ke jenjang sekolah tinggi.

Biasanya, seseorang yang melakukan tindakan dan perilaku *bullying* mengalami ketidakseimbangan dalam keyakinan dan pemikiran. Mereka merasa bahwa ia lebih kuat daripada yang lainnya, dan menganggap bahwa mereka berhak untuk melakukan penindasan terhadap individu yang lebih lemah untuk menunjukkan eksistensi kekuatan mereka. Keyakinan semacam inilah yang kemudian diluapkan atau diekspresikan dengan melakukan tindakan *bullying*. Pelaku pada saat melakukan *bullying* seringkali merasa lebih unggul, lebih kuat dan didorong untuk terus melakukannya kepada yang dianggap lebih lemah secara terus-menerus, membentuk lingkaran setan yang sulit dihentikan. Di sisi korban, perlakuan perundungan atau *bullying* yang diterima cenderung memicu pemikiran negatif tentang dirinya sendiri, membuatnya merasa lemah dan tidak berdaya, sehingga membenarkan perlakuan tersebut. Oleh karena itu korban perundungan seringkali tidak melakukan perlawanan terhadap kekerasan ataupun *bullying* yang terus berlanjut, memperkuat intensitasnya (Nur Irmayanti dan Ardianti Agustin, 2022: 6). Oleh karena itu, guru, orangtua, dan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga fenomena tindakan perundungan atau *bullying* yang terjadi di lembaga pendidikan dapat sedikit teratasi.

Untuk mengurangi kejadian *bullying*, guru dapat menerapkan strategi yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif pada siswa.

Salah satu strategi yang efektif adalah dengan meningkatkan kesadaran siswa terhadap korban perundungan. Ketika siswa mengembangkan empati, maka terciptalah lingkungan sekolah yang harmonis dan tenteram. Rasa welas asih merupakan aspek kepribadian yang penting dan harus terus ditanamkan dan diperkuat dalam diri siswa agar tumbuh kesadaran akan pentingnya menghargai dan peduli terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab utama untuk mengembangkan strategi dan metode yang efektif untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap teman-temannya yang menjadi korban perundungan, terutama di lingkungan sekolah. (Ujang Khiyarusoleh dan Anwar Ardani 2019: 213). Kepedulian terhadap korban perundungan di madrasah sangat dibutuhkan dalam rangka untuk mewujudkan siswa yang memiliki kepribadian yang baik.

Hal ini sejalan dengan amanat dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) yang menjelaskan bahwa “Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain” (Supriyatno, 2021:7).

Apabila kejadian perundungan dibiarkan, didiamkan saja meskipun itu masih terjadi, maka peserta didik di sekolah akan mengalami beberapa pelecehan ataupun bentuk tindakan kekerasan yang dapat berakibat secara psikologis korban akan mengalami trauma dan menderita seumur hidupnya. Oleh karena itu sudah selayaknya para siswa di sekolah dibimbing untuk bersikap dan berperilaku saling menghormati, saling bantu membantu,

menumbuhkan kerjasama dan sikap toleransi dalam pergaulan di lingkungan sekolah, terutama pergaulan antara teman, kakak kelas maupun adik kelas sehingga dapat menghindari tindakan perundungan.

Tindakan perundungan merupakan tindakan yang dilarang dalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan Islam, dalam agama Islam sendiri hal terkait perundungan telah Allah SWT jelaskan dalam QS. al-Hujurat ayat 11 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat/49: 11)*

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah SWT telah melakukan pelarangan bagi suatu kaum untuk merendahkan kaum yang lainnya dengan melakukan panggilan yang buruk ataupun dengan memberi gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari tersebut, seperti dengan memberikan panggilan yang merendahkan fisik ataupun panggilan yang menunjukkan kekurangan seseorang. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu kiranya untuk mendidik siswa dan siswi agar mentatati hal tersebut terutama dalam sebuah

lembaga pendidikan yang berbasis keislaman salah satunya seperti MAN 2 Pati.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 18 April 2024 yang dilakukan penulis di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pati melalui pengamatan dan wawancara kepada beberapa guru, menyatakan bahwa beberapa peserta didik melakukan perundungan seperti saling mengejek kepada temannya yang tidak mau mengikuti aturannya, memukul, menendang, merusak barang milik temannya, ada juga siswa yang memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, ada siswa yang mengganggu siswa lain, siswa yang awalnya bercanda dengan temannya dan akhirnya berkelahi, dan siswa saling mendorong temannya, ada pula faktor senioritas yang dilakukan siswa kepada adik kelasnya. Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan ada beberapa siswa yang mendapatkan hukuman karena mendorong adik kelasnya sampai mengalami cedera. Menurut beliau siswa melakukan tindakan perundungan ini karena ia merasa lebih hebat dari adik kelasnya dan ia ingin disegani oleh adik kelasnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan penulis di MAN 2 Pati, bahwa peran guru bimbingan dan konseling kurang optimal dalam mencegah perilaku perundungan, di mana guru bimbingan dan konseling kurang aktif dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan hanya ketika terjadi kasus siswa, dan yang menangani terkadang bukan hanya guru bimbingan dan konseling tetapi guru lain, karena ketidakhadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah sehingga digantikan oleh guru lain.

Pelaku perundungan tersebut seharusnya diberi penanganan yang tepat guna untuk mencegah dan mengatasi perilaku perundungan yang masih banyak dilakukan di sekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan berfokus pada pelaku maupun korban perundungan. Bimbingan dan konseling Islami merupakan upaya layanan bantuan yang dilakukan oleh professional (konselor) untuk konseli/klien yang mengalami sebuah masalah rohaniah (psikologis) ataupun memelihara agar konseli tidak memiliki masalah, dengan memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya melalui motivasi dari kekuatan iman dan takwa kepada sang pencipta untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan Akhirat. Dari simpulan ini dapat dicermati jika bimbingan dan konseling Islami prosedurnya sama seperti pada layanan bimbingan dan konseling pada umumnya, namun dalam seluruh rangkaian layanannya bernafaskan ajaran Islam atau Al Qur'an dan Hadist (Asroful Kadafi, 2019: 5-6). Guru bimbingan dan konseling dapat mengupayakan berbagai teknik dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait pada perkembangan siswa, sehingga mampu merubah perilaku negatifnya dan mampu mengembangkan perilaku positif yang lebih menjamin kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Jika korban perundungan tidak mendapatkan perlindungan atau penanganan yang tepat dan memadai, maka akan berdampak pada pelaku perundungan merasa bahwa tidak ada konsekuensi atas sikap dan perilaku mereka. Mereka mungkin merasa dapat melakukan kekerasan atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas tanpa takut akan tindakan apa pun. Ketika mereka dewasa, pelaku perundungan berpotensi menjadi individu yang

kurang menghargai norma-norma sosial, bahkan mungkin menjadi preman atau terlibat dalam perilaku kriminal lainnya, yang pada akhirnya dapat menciptakan masalah dalam interaksi sosial mereka.

Bagi korban perundungan, tindakan yang sewenang-wenang yang terus-menerus dilakukan oleh orang lain terhadap mereka dapat menyebabkan trauma berkelanjutan. Hal ini dapat membentuk sikap yang defensif dan kurang percaya diri terhadap lingkungan sosial mereka. Mereka mungkin menjadi anti terhadap interaksi sosial atau mengembangkan ketidakpercayaan terhadap orang lain.

Penulis terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut setelah mengetahui keadaan lapangan yang hasilnya dituangkan dalam penyusunan Tesis yang berjudul “*Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah sebagaimana di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Ada beberapa peserta didik di MAN 2 Pati yang melakukan perundungan, seperti: saling mengejek kepada temannya yang tidak mau mengikuti aturannya, memukul, menendang, merusak barang milik temannya, ada juga siswa yang memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, ada siswa yang mengganggu siswa lain, siswa yang awalnya bercanda dengan temannya dan akhirnya berkelahi, dan siswa saling mendorong temannya, ada pula faktor senioritas yang dilakukan siswa kepada adik kelasnya.

2. Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Pati menjelaskan faktor yang mendorong siswa melakukan tindakan perundungan ini karena ia merasa lebih hebat dari adik kelasnya dan ia ingin disegani oleh adik kelasnya.
3. Peran guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Pati kurang optimal dalam mencegah perilaku perundungan di mana guru BK hanya memberikan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan hanya ketika terjadi kasus yang terjadi pada siswa.
4. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran untuk dapat mengupayakan berbagai teknik dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait pada perkembangan siswa termasuk permasalahan kekerasan dan perundungan.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan peneliti teliti peneliti fokuskan pada upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan baik verbal maupun nonverbal melalui bimbingan konseling Islami, faktor yang mendukung dan menghambatnya serta hasil yang diperoleh dari pencegahan dan penanggulangan perundungan tersebut. Upaya pencegahan difokuskan pada pendekatan, metode dan teknik bimbingan konseling Islami yang diterapkan oleh guru dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan dan perundungan baik verbal maupun nonverbal di MAN 2 Pati.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis perundungan yang sering dilakukan oleh peserta didik di MAN 2 Pati?

2. Bagaimana upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati?
4. Sejauhmana hasil dari upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis perundungan yang sering dilakukan oleh peserta didik di MAN 2 Pati.
2. Mengetahui dan menganalisis upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati.
3. Mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati.
4. Mengetahui dan menganalisis hasil dari upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulisan tesis ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, secara rinci diuraikan pada bagian berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bidang karkater khususnya yang terkait dengan pendekatan, metode dan teknik guru bimbingan dan konseling dalam mencegah dan menangani kekerasan dan perundungan yang terjadi di lembaga pendidikan.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai informasi mendasar dalam rangka melakukan pengembangan kebijakan atau program anti kekerasan dan anti perundungan di lembaga pendidikan.
- b. Menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk dapat merumuskan dan menerapkan teknik ataupun langkah-langkah yang tepat dalam melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan dan perundungan di lembaga pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik sebagai wawasan atau pengetahuan tambahan dalam mengaplikasikan sikap anti kekerasan dan anti perundungan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sehingga terwujud situasi dan keadaan yang damai, aman dan tentram.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun rujukan di dalam mengkaji secara lebih dalam tentang bagaimana upaya guru dalam mencegah dan menangani kekerasan dan perundungan pada peserta didik.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi tesis ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

1. Bagian depan, terdiri dari: halaman judul, prasyarat gelar, halaman persetujuan pembimbing, abstrak (Indonesia), abstrak (Inggris), pernyataan, pengesahan, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian Isi, meliputi:

Bab 1: Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2: Kajian Pustaka. Bab ini membahas: *Pertama*, kajian teori, meliputi: kekerasan dan perundungan, bimbingan dan konseling Islami. *Kedua*, kajian penelitian yang relevan dan *Ketiga*, kerangka berpikir.

Bab 3: Metode Penelitian. Bab ini membahas: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas: *Pertama*, deskripsi data yang meliputi: gambaran umum MAN 2 Pati, jenis-jenis perundungan yang sering dilakukan peserta didik di MAN 2 Pati, upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati,

faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati, hasil dari upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati. *Kedua*, Pembahasan.

Bab 5: Penutup, yang berisikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Perundungan

a. Pengertian Perundungan

Kata perundungan atau *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*bully*” yang mempunyai arti menggertak atau mengganggu. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang suka mengganggu yang lemah. Sejiwa menjelaskan bahwa perundungan merupakan situasi di mana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, melecehkan, memojokkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini, korban perundungan tidak dapat membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental (Sejiwa, 2008: 1).

Secara umum, *Bullying* artinya juga sebagai perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan lainnya. Kesimpulan kata, *bullying* ialah sebuah perbuatan, sementara “*bully*” ialah tersangkanya (Fitria Chakrawati, 2015: 11). Versi lain yang tidak terlalu serius, menyebutkan bahwa *Bullying* juga berasal dari kata *bull* dalam bahasa Inggris, yang berarti banteng. Banteng sendiri merupakan hewan yang dapat melakukan penyerangan secara agresif terhadap siapapun yang berada di sekitarnya. Secara istilah, perundungan diartikan sebagai perilaku yang agresif dari perorangan atau kelompok yang dilakukan

secara terus-menerus kepada orang yang lebih lemah (mental atau fisiknya) dengan tujuannya untuk menyakiti (Fauziyah, 2022: 39). Begitupun dengan perilaku perundungan, fokus untuk menyakiti korban yang diincarnya dan tidak akan berhenti hingga ada yang menghentikannya (Riani Cahyani, 2017: 1-2)

Dalam Bahasa Indonesia, kata “*bully*” memiliki arti sebagai penggertak atau seseorang yang mengganggu orang yang lebih lemah. Kata “*bullying*” dapat diartikan sebagai tindakan menyakiti atau menjahili orang lain. Istilah “*bullying*” bisa juga diartikan sebagai tindakan yang mengganggu atau merugikan seseorang (Novan Ardi Wiyani, 2014: 12). Perundungan atau *Bullying* adalah perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial yang ada di dunia nyata maupun dunia maya, yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman, tertekan dan sakit hati yang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Supriyatno, dkk., 2021: 6).

Menurut Ken Rigby, yang dikutip oleh Pony Retno Astuti (2008:5), perundungan merupakan suatu dorongan atau keinginan untuk menyakiti seseorang yang berdampak pada luka bagi korban, dan tindakan ini umumnya dilakukan oleh sekelompok orang yang lebih kuat secara fisik atau sosial. Perundungan berbeda dengan definisi kekerasan. Perundungan merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini ditunjukkan ke dalam aksi secara fisik, psikis atau verbal, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab,

berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Munculnya perilaku perundungan harus memenuhi setidaknya tiga kriteria. Pertama, hasrat atau niat untuk menyakiti. Kedua, adanya ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*). Ketiga, dilakukan secara berulang-ulang (Lutfi Arya, 2018: 18).

Perundungan adalah tindakan perundungan, pengucilan, intimidasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik berupa verbal ataupun fisik. Perilaku ini dapat berupa pelecehan verbal, penyerangan fisik, atau pemaksaan, dan dapat ditujukan terhadap satu korban atas dasar ras, agama, jenis kelamin, seksualitas, atau kemampuan. Perbuatan ini bukanlah hasil dari persoalan masa lalu, melainkan sikap superioritas seseorang, yang membuat seolah-olah pelaku memiliki hak untuk memermalukan korban (Windy Sartika Lestari, 2016: 149).

Perundungan merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif di kalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan nyata atau dirasakan. Perilaku diulang, atau memiliki potensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. Kedua anak yang diganggu dan yang mengganggu akan memiliki masalah berkepanjangan. Istilah perundungan biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi antara anak-anak usia sekolah namun bagi orang dewasa perundungan bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain. Perundungan bisa terjadi selama atau setelah jam sekolah, namun sebagian besar perundungan terjadi di sekolah, kemudian di tempat-tempat seperti di taman

bermain atau bus, diperjalanan menuju ke sekolah atau dari sekolah, di lingkungan anak muda, atau di internet (Nabila Pasha Amalia, 2022: 3).

Pada umumnya perilaku perundungan sering terjadi karena, sikap lemah yang dimiliki klien dan merasa berkuasa oleh pelaku, sikap sombong dan ingin selalu dihargai namun tidak mau menghargai karena ada hal yang dirasa perlu dibanggakan, serta hati yang kurang sehat seperti iri, dengki kepada kawan yang dianggap lawan. Peserta didik korban perundungan akan mengalami permasalahan kesulitan, dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, korban perundungan ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek dan jangka panjang (Mega Silviyati, dkk., 2022: 130)

Ada beberapa pengertian tentang perundungan, *Craig dab Pepler* menjelaskan:

- 1) Dalam tindakan perundungan, terdapat adanya ketidakseimbangan pada aspek kekuasaan, yang mana pelaku perundungan memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada korban, baik itu terkait usia, postur tubuh, atau status sosial yang lebih tinggi.
- 2) Perilaku perundungan sering kali dilakukan secara berulang-ulang, dan korban yang telah mengalami perundungan akan cenderung menjadi sasaran lagi di masa yang akan datang. Ini artinya bahwa korban yang mengalami perundungan biasanya tidak hanya sekali

mengalami perundungan akan tetapi sudah menerima perundungan beberapa kali.

- 3) Tujuan dari perilaku perundungan ialah untuk menyakiti atau merugikan korban baik secara fisik, secara emosional, ataupun psikologis. Ketika dampak tersebut apabila dibiarkan akan menjadikan trauma bagi korbannya.
- 4) Contoh perilaku perundungan termasuk dalam bentuk penghinaan baik secara lisan, dengan melontarkan suatu ancaman, atau melakukan pengucilan sosial terhadap korban seperti tidak mau berteman dengan korban.

Dalam Islam, perilaku perundungan termasuk dalam perbuatan yang tidak terpuji. Islam melarang umatnya untuk melakukan perilaku perundungan karena itu merupakan bentuk penindasan terhadap golongan yang lemah, seperti melakukan tindakan sewenang-wenang atau ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 11, yang menyatakan bahwa orang-orang yang beriman tidak seharusnya mengejek atau merendahkan orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perundungan adalah tindakan penindasan yang dilakukan secara terus-menerus terhadap seseorang yang dianggap lemah atau kurang berkuasa, baik secara fisik maupun psikis, oleh orang yang merasa lebih kuat atau berkuasa. Perilaku ini meliputi tindakan menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal yang dilakukan berulang-ulang terhadap korban.

Pelaku *bullying* mungkin merasa puas atau memiliki kepuasan dalam melakukan tindakan tersebut, sementara korban seringkali merasakan dampak negatif secara psikologis, seperti tekanan dan stres.

b. Karakteristik Perilaku Perundungan

Harus diketahui bahwa biasanya praktik perundungan di masyarakat memiliki kecenderungan tertentu. Menurut Ponny Retno Astute (2008: 8-9) sesuatu akan dapat disebut ke dalam kategori perundungan apabila terdapat hal-hal sebagaimana berikut:

- 1) Ada perilaku agresif yang menyenangkan bagi pelaku untuk menyakiti korbannya. Sikap dan perilaku yang cenderung cuek, acuh tak acuh, serta tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain, membuat pelaku perundungan rela nekat melakukan tindakan apapun untuk memperlihatkan superioritasnya, salah satunya melakukan tindakan-tindakan yang dapat melukai teman-teman ataupun orang lain di sekitarnya.
- 2) Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban. Di mana ada salah satu pihak yang merasa lebih kuat baik secara mental, maupun cenderung merendahkan pihak lain. Sementara itu, di pihak lain dan korban menganggap dirinya lemah sehingga ia merasa tidak dapat melakukan pembelaan terhadap dirinya. Ia hanya menerima secara terus menerus perlakuan yang diberikan oleh pelaku kepada dirinya tanpa ada kemampuan untuk melawannya.

3) Perilaku itu dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Biasanya para pelaku perundungan akan merasakan kepuasan batin tersendiri setelah ia menunjukkan kekuatannya. Oleh karena itu, ia akan kembali melakukan hal yang serupa agar eksistensinya semakin diakui.

Berdasarkan dari apa yang sudah dijelaskan diatas, tindakan-tindakan perundungan yang terjadi di masyarakat tersebut dapat menimbulkan konflik sosial dan budaya buruk yang berkepanjangan. Kurangnya sikap kedisiplinan, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika serta perilaku diskriminatif yang masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat.

Diperkirakan perundungan menjadi semakin marak karena orang tua atau orang dewasa lain tidak menganggap serius atau bergeming atas terjadinya perundungan. Perundungan telah salah dipersepsikan, sebagai situasi yang umum terjadi atau “hanya masalah kecil” atau “masalah anak-anak” (Ponny Retno Astute (2008: 9). Padahal dalam kasus ini yang sangat berperan penting dalam meminimalisir perundungan adalah orang dewasa, dia yang bisa membimbing dan mengarahkan serta melarang remaja, anak-anak untuk tidak melakukan perundungan dan tidak menjadikan perundungan sebagai suatu hal yang biasa.

Jadi dari berbagai pendapat tersebut bisa ditarik kesimpulan jika perundungan ialah tingkah laku negatif yang dilaksanakan individu atau sekelompok orang dengan menyalahgunakan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan yang dapat merugikan orang lain,

melalui tindakan verbal, tindakan fisik, dan penyerangan psikis yang dilaksanakan terus menerus. Pelaku perundungan merasa puas batinnya ketika dapat menyakiti korban secara berulang-ulang.

c. Bentuk dan Jenis Pelaku Perundungan

Perundungan atau yang sering dikenal dengan perundungan secara konseptual adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif yang merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bagi para pelaku tindakan perundungan, mereka akan merasa lebih berkuasa atau lebih kuat dari anak-anak lainnya bila mereka berhasil menindas anak lainnya (Hamdanah dan Surawan, 2022: 147).

Secara umum, perundungan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada awalnya, perundungan sering kali terjadi secara langsung melalui kontak fisik seperti memukul, mengejek, menghina, atau memaki. Namun, dengan kemajuan teknologi, pelaku perundungan kini dapat melakukan tindakan tersebut secara tidak langsung melalui platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Karena dampaknya yang tidak kalah parah dengan perundungan fisik, bentuk-bentuk perundungan pun menjadi bervariasi.

Ada beberapa jenis atau wujud perundungan, tapi secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: perundungan fisik, verbal

dan psikologis (Sugriyanti, 2009: 3-4). Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

- 1) Perundungan fisik adalah jenis perundungan yang kasat mata, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan atau kontak fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh: menampar, menendang, meludahi, melempar dengan barang, mengancam dengan menggunakan senjata.
- 2) Perundungan verbal adalah jenis perundungan yang juga bisa terdeteksi karena melalui kata-kata dan bisa tertangkap indera pendengaran kita memaki, menghina, menuduh, menebar gosip, memfitnah, mengejek.
- 3) Perundungan psikologis adalah jenis perundungan yang berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup peka untuk mendeteksinya. Jenis ini terjadi diam-diam dan di luar pemantauan guru. Contoh: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mencibir, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail.

Menurut *Coloroso*, perundungan dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu::

- 1) Perundungan fisik adalah bentuk perundungan yang terjadi secara langsung dan terlihat secara fisik oleh kasat mata. Ini melibatkan sentuhan fisik antara pelaku dan korban, seperti: mendorong, mencekik, meludahi, menendang, dan tindakan agresif lainnya yang melibatkan kontak langsung.

- 2) Perundungan verbal melibatkan penindasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata dan dapat terdeteksi melalui indra pendengaran. Ini mencakup menyebarkan gosip, memfitnah, menuduh, dan menggunakan kalimat-kalimat negatif lainnya. Bentuk perundungan ini umumnya dilakukan oleh berbagai kalangan.
- 3) Perundungan mental atau psikologis adalah jenis intimidasi yang tidak terlihat secara fisik oleh mata telanjang. Bentuk perundungan ini memengaruhi kesehatan psikologis korban secara langsung, seperti dikucilkan, disindir, dan lainnya, meskipun tidak ada tindakan fisik yang terdeteksi.
- 4) *Cyber Bullying* merupakan bentuk perundungan yang terjadi melalui media online seperti pesan teks, media sosial, atau email. Korban merasa ditekan oleh pelaku melalui pesan atau konten negatif yang dikirimkan secara daring. Ini merupakan fenomena perundungan terbaru yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan internet.
 - a) Mengirimkan pesan yang bisa menyakiti hati korban merupakan bentuk *cyber bullying* yang dilakukan melalui pesan teks, email, atau aplikasi pesan lainnya dengan tujuan untuk menyakiti perasaan korban.
 - b) Membuat konten negatif pada website yang bertujuan untuk merendahkan atau mempermalukan korban juga termasuk dalam kategori *cyber bullying*. Konten tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau video yang dimaksudkan untuk merugikan atau menyakiti korban.

- c) Menyebarkan video yang mempermalukan korban, yang sering disebut sebagai *happy slapping*, merupakan tindakan *cyber bullying* yang melibatkan pengambilan video dari situasi di mana korban diejek, dilecehkan, atau diperlakukan dengan tidak hormat, dan kemudian video tersebut disebarluaskan secara daring.
- d) Mengirimkan pesan atau gambar yang bisa menyakiti hati korban melalui media sosial atau aplikasi pesan juga merupakan bentuk *cyber bullying*. Pesan atau gambar tersebut dapat berupa ancaman, ejekan, atau penghinaan yang ditujukan kepada korban (Ela Zain Zakiyah, dkk., 2017: 329).

Sementara itu berdasarkan beberapa penelitian, ada beberapa jenis pelaku perundungan yang sering muncul, antara lain:

- 1) Pelaku perundungan fisik menggunakan kekerasan fisik untuk melakukan dominasi dan melakukan pengendalian kepada korban. Contoh perilaku yang sering dilakukan termasuk menendang, memukul, meninju, ataupun mengancam dengan senjata.
- 2) Pelaku perundungan verbal menggunakan kata-kata kasar, menghina, atau mengancam untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol atas korban. Contoh perilaku meliputi: ucapan mengolok-olok, perilaku mempermalukan korban, ataupun memberikan ancaman terhadap korban.

- 3) Pelaku perundungan psikologis menggunakan tindakan atau perilaku yang merugikan korban secara psikologis, seperti memermalukan, membatasi, atau mengisolasi korban. Contoh perilaku termasuk menghilangkan dukungan sosial korban, intimidasi, atau menyebarkan rumor.
- 4) Pelaku perundungan seksual menggunakan perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tidak pantas sebagai bentuk kekerasan atau kontrol atas korban. Contoh perilaku termasuk meraba, mencabuli secara fisik, verbal, atau visual.
- 5) Pelaku *Cyberbullying* menggunakan teknologi modern seperti internet, telepon genggam, atau media sosial untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol atas korban. Contoh perilaku meliputi mengirim pesan teks yang tidak diinginkan, mengancam atau mengganggu korban di media sosial, atau membuat situs *web* yang merugikan korban (Nur Irmayanti dan Ardianti Agustin, 2022: 18-19).

Sedangkan jenis perundungan sendiri secara lebih rinci ada beberapa macam, yaitu :

- 1) Kontak fisik-aktif-langsung, seperti: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan lain sebagainya.
- 2) Kontak verbal-aktif-langsung, seperti: mengancam, mengganggu, memberi julukan buruk, merendahkan, mencela/mengejek, dan lain sebagainya.

- 3) Perilaku non-verbal langsung, seperti: melihat sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, biasanya disertai oleh perundungan fisik atau verbal.
- 4) Perilaku *non-verbal*-pasif-tidak langsung, seperti: mendiamkan seseorang, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, dan lain sebagainya.
- 5) Pelecehan seksual, terkadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal. Pada umumnya, kebanyakan perundungan dilakukan dengan menggunakan perundungan verbal. Namun biasanya pada perundungan dengan pelaku laki-laki cenderung menggunakan perundungan fisik. Sedangkan perundungan dengan pelaku perempuan cenderung melakukan perundungan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan.
- 6) Perilaku langsung-pasif-nonverbal, seperti: keluar ruangan ketika korban masuk, dan lain sebagainya.
- 7) Perilaku tidak langsung-aktif-verbal, seperti: menyebarkan rumor negatif tentang korban.
- 8) Perilaku tidak langsung-aktif-nonverbal, seperti: mencuri atau merusak barang target.
- 9) Perilaku tidak langsung-pasif-verbal, seperti: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan korban.
- 10) Perilaku tidak langsung-pasif-non verbal, seperti: menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang

dianggap penting oleh target (Agus Abdul Rohman, 2014: 208).

Dari beberapa macam perundungan, dapat disimpulkan bahwa perundungan yang berbentuk verbal ialah salah satu model yang termudah dilancarkan dan perundungan yang berbentuk verbal akan menjadi awal dari tindakan perundungan selanjutnya dan bisa menjadikan langkah awal yang mengarah pada kekerasan berikutnya. Jadi dari beberapa penjelasan di atas maka, bentuk-bentuk perilaku perundungan dapat dibagi empat jenis yaitu: a) perundungan fisik, b) perundungan verbal, c) perundungan nonverbal, dan d) perundungan elektronik.

d. Faktor Penyebab Perundungan

Bullying yang dialami oleh siswa biasanya tidak diadukan karena adanya rasa takut pelaku akan balas dendam, merasa malu karena tidak dapat mempertahankan diri sendiri, takut mereka tidak akan dipercayai, tidak mau meresahkan orang tua, tidak punya kepercayaan bahwa pengaduan itu akan membawa perubahan, adanya pikiran bahwa saran dari orangtua atau guru akan membuat masalah menjadi lebih buruk, rasa takut guru akan memberitahukan korban pada pelaku, takut disebut pegadu (Yasherly Bachri, 2021: 30-31).

Perilaku perundungan adalah perilaku agresif yang serius, dan agresi sendiri dapat terjadi karena berbagai faktor. Menurut teori *General Aggression Model* (GAM), faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif dapat berasal dari luar individu (situasional) maupun internal individu (personal). Dalam teorinya, Anderson menyatakan

bahwa agresi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kemudian diterima, dipersepsi, dan dimaknai oleh individu berdasarkan sikap dan keterampilan mereka. Individu tersebut kemudian mengaitkannya dengan konteks sosial di sekitarnya dan mengekspresikannya melalui perilaku agresif. Dengan demikian, faktor-faktor lingkungan dan karakteristik personal seseorang dapat memengaruhi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku perundungan. (Nur Irmayanti dan Ardianti Agustin, 2022: 8-9).

Faktor-faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresi, termasuk perilaku perundungan, antara lain budaya sekolah, teknologi dan norma-norma. Sebagaimana dikemukakan oleh Perry menyampaikan bahwa media juga bisa mempengaruhi terbentuknya perilaku perundungan pada anak. Misalnya tayangan televisi yang menampilkan candaan yang kasar, menghina, dan mengandung kekerasan ditampilkan sebagai perilaku yang menghibur dan dapat diterima oleh orang lain sehingga hal ini dianggap sebagai perilaku yang wajar (Nur Irmayanti dan Ardianti Agustin, 2022: 8-9).

Menurut pendekatan belajar sosial, perilaku agresif muncul sebagai konsekuensi belajar, baik secara langsung maupun melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Secara umum, perundungan disebabkan oleh dua jenis elemen yaitu pengaruh internal dan eksternal.

1) Pengaruh internal

Pengaruh internal ini mencakup hal-hal seperti kepribadian seseorang, serta keluarga dan pendidikan anak-anak mereka. Ketika

melihat *bullying* dari sudut pandang kepribadian, biasanya muncul ketika seseorang tidak mampu mengelola emosinya secara konstruktif. Misalnya, perasaan dendam yang muncul akibat permusuhan atau perundungan terhadap pelaku yang telah dibulli. Dalam keadaan tertentu, penyerang telah menjadi korban perundungan sebelumnya (Iswatun Hasanah, 2013: 364).

Perundungan dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk kemampuan beradaptasi yang buruk, kurangnya eksistensi diri (kebanyakan pengganggu memiliki nilai buruk), harga diri rendah, pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi di bidang kehidupan lain, hubungan keluarga yang kurang harmonis, dan bahkan pelaku menjadi korban perundungan sebelumnya atau di tempat lain. Perundungan merupakan hal yang lumrah terjadi di kalangan pelajar SMA di Indonesia. Karena kesalahpahaman, perilaku semacam ini dianggap normal, tanpa ada yang memahami konsekuensi jangka panjang baik bagi korban maupun pelaku. Akibatnya, perundungan masih terjadi hingga saat ini (Ani Syarifah Hidayanti, 2019: 6-8).

2) Pengaruh eksternal

Pengaruh eksternal merupakan pengaruh yang terjadi di luar kendali seseorang. Konteks sosial dan budaya, serta televisi dan media elektronik lainnya, semuanya merupakan variabel eksternal. Sejauh mana lingkungan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh keadaan lingkungan anak itu sendiri serta keadaan jasmani dan rohaninya. Lebih jauh lagi, pola budaya,

kepercayaan, dan nilai yang lazim dalam perspektif anggota masyarakat berdampak pada semua perilaku sosial.

Sementara televisi dan media cetak membentuk pola perilaku perundungan dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%) (Ela Zain Zakiyah, dkk., 2017: 328).

Tidak hanya faktor situasional, tetapi ada faktor lain yang memengaruhi perilaku perundungan, termasuk harga diri, temperamen, dan lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku anak terhadap perundungan. Lingkungan keluarga yang menggunakan perundungan sebagai metode pengajaran atau penyelesaian konflik akan mengajarkan anak bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar dan dapat diterima dalam interaksi sosial serta untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Faktor orang tua juga memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan perilaku anak terkait dengan perundungan. Penelitian oleh Ahmed dan Braithwaite menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang dalam perilaku perundungan. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga merupakan tempat utama bagi sosialisasi anak, sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku mereka.

Dengan demikian, penting bagi orang tua dan lingkungan keluarga untuk memberikan contoh yang positif dan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pemahaman yang tepat tentang bagaimana berinteraksi secara sehat dan mengatasi konflik tanpa menggunakan kekerasan atau intimidasi (Nur Irmayanti dan Ardianti Agustin, 2022: 9).

e. Dampak Perundungan

Sejalan dengan data yang didapatkan, terdapat juga penelitian yang menjelaskan bahwa banyak pelaku atau korban perundungan yang tidak mengetahui perannya dalam kejadian perundungan ketidakwaspadaan dan ketidaktahuan. Inilah yang menjadikan kejadian perundungan seperti halnya fenomena gunung es yang terlihat kecil di permukaan namun ternyata banyak masalah lain dibawahnya. Penggambaran ini sama seperti yang dijelaskan oleh Surilena. Dampak yang dapat terjadi akibat perundungan yang tidak terdata ini adalah perkembangan anak ataupun remaja dapat terpengaruh, baik dalam jangka pendek dan panjang bahkan bisa berlanjut sampai dewasa (Nabila Pasha Amalia, dkk, 2022: 8)

Perundungan memiliki berbagai konsekuensi yang merugikan. Tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga psikologis. Dampak fisiknya bisa sangat serius, bahkan dalam kasus-kasus yang parah dapat mengakibatkan kematian.

Selain itu, ada dampak jangka panjang yang signifikan dari perilaku perundungan. Menurut Hilda (2009:47), perundungan tidak hanya memengaruhi korban, tetapi juga pelaku, saksi, dan suasana sosial

secara keseluruhan, yang semuanya mempengaruhi reputasi masyarakat. Perundungan telah terbukti memiliki konsekuensi jangka panjang yang berbahaya bagi semua pihak yang terlibat, baik korban maupun pelaku. Oleh karena itu, penting untuk mengambil tindakan yang serius untuk mencegah dan mengatasi perilaku perundungan guna melindungi kesejahteraan semua individu dalam masyarakat. (Setia Budhi, 2020: 21-22). Berikut dampak yang bisa di alami korban maupun pelaku perundungan:

1) Dampak terhadap Pelaku

Perundungan bisa membuat pelaku percaya bahwa mereka pelaku perundungan akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka jika mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Saat dewasa, pelaku mempunyai potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya (Supriyatno, dkk., 2021: 14).

2) Dampak terhadap Korban

Dampak yang bisa ditimbulkan dari korban perundungan adalah sebagai berikut:

- a) Gangguan psikologis bagi korban perundungan meliputi perasaan gelisah dan kecemasan. Seseorang yang menjadi korban perundungan seringkali merasa minder dan tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain.
- b) Hilangnya semangat untuk belajar dan penurunan prestasi akademis adalah dampak lain dari perundungan. Korban

perundungan mungkin kehilangan minat dan motivasi untuk belajar karena merasa tertekan dan tidak nyaman di lingkungan sekolah.

- c) Gangguan emosional termasuk rasa marah, dendam, tekanan mental, dan rasa malu juga sering dirasakan oleh korban perundungan. Mereka mungkin mengalami stres dan depresi akibat perlakuan yang mereka terima.
- d) Dampak yang paling serius dari perilaku perundungan adalah munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup (*suicidal ideation*). Korban perundungan bisa merasa sangat terpuruk dan putus asa sehingga menganggap bahwa tidak ada jalan keluar selain dengan mengakhiri hidupnya. Hal ini merupakan konsekuensi yang sangat berbahaya dan membutuhkan perhatian serta intervensi yang serius untuk mencegahnya. (Setia Budhi, 2020: 21-22)

f. Cara Mencegah Perilaku Perundungan

Perundungan memang tingkah laku yang sulit sekali untuk dihindari ataupun dicegah dalam lingkungan masyarakat. Tetapi upaya-upaya dalam menanggulangi perilaku perundungan harus ada, contohnya ada tiga model pencegahan perundungan yang mampu mengatasinya (Ponny Retno Astute (2008: 25). Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:

1) Model Transteori (*Transtheoretical Model/TTM*)

Model transteori dipandang efektif dari pengertian perundungan sampai upaya mencegah dan pengujiannya, banyak teori atau model

untuk menjalankannya, antara lain pembinaan kelompok penyuluhan, mediasi, jejaring, dan lain sebagainya. Model Transteori merupakan salah satu metode penyadaran bahaya perundungan yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relative cepat dan aman, bagi orang tua, guru ataupun anak korban maupun pelaku. Dalam setiap tahapannya selalu muncul rasa keingintahuan, hasrat dan upaya yang lebih besar untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Setiap peserta akan mendapatkan kepuasan setiap kali ia menyadari atau disadarkan akan bahaya perundungan. Para peserta akan menyediakan diri atau bertanya untuk melakukan persiapan selanjutnya dari setiap tahap yang dilaluinya.

2) Jaringan Pendukung (*Support Network*)

Support Network berfungsi untuk membantu jalannya tahapan transteori. *Support network* adalah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya. Dalam upaya pencegahan perundungan, *support network* perlu dilakukan terlebih dahulu, yaitu dengan menggalang berkumpulnya seluruh komunitas sekolah untuk disatukan pemahaman dan keterlibatan mereka secara bersama mengenai perundungan.

3) Program SAHABAT.

Program Sahabat dengan dasar-dasar nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggungjawab adalah contoh program yang mengandung nilai sosial yang paling mendasar yang memudahkan kedua model di atas dapat dilaksanakan secara nyata, terkontrol,

individual maupun berkelompok/ bersama-sama, terorganisasi dan efektif dalam mencegah perundungan melalui pelatihan perbaikan perilaku anak-anak. Jadi, program SAHABAT melalui penyelenggaraan jaringan dan pengenalan etika ini membantu pelaksanaan model Transteori. Ini karena pembentukan jaringan dan pengenalan etika dari program SAHABAT memberikan contoh perilaku yang bersahabat. Contoh ini dilakukan misalnya dengan menyelenggarakan kesenian bersama, kerja bakti, diskusi, yang pada dasarnya menunjukkan semangat kebersamaan, toleransi, bersahabat, dan bertanggung jawab terhadap sesama dan pekerjaannya.

Selanjutnya di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 58, Allah SWT tegas melarang umat Islam untuk menyakiti orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya kesalahan yang mereka perbuat. Ayat ini tidak hanya menjadi pengingat akan pentingnya menjaga kehormatan dan perlindungan terhadap sesama mukmin, tetapi juga menegaskan bahwa tindakan menyakiti mereka tanpa dasar yang benar akan berakibat pada beban dosa yang nyata dan kebohongan yang tak terhindarkan bagi pelakunya (Zaenudun Lubis, 2024). Pesan yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang penuh dengan kasih sayang, keadilan, dan kebenaran di antara sesama manusia, sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Profesor Quraish Shihab dalam kitab Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan, ayat ini menegaskan bahwa menyakiti orang-

orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa kesalahan yang mereka perbuat, adalah perbuatan yang dosa. Mereka telah melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama Islam. Lebih lanjut, sejatinya orang-orang mukmin adalah pengikut-pengikut Nabi yang mencintai beliau serta yang beliau cintai. Maka menyakiti orang mukmin berarti pula menyakiti Rasul SAW.

Di sisi lain Syekh Nawawi Banten dalam kitab *Marah Labib* membagi penjelasan mengenai ayat 58 ini menjadi dua bagian. Bagian pertama menyoroti larangan menyakiti orang-orang beriman, sementara bagian kedua menyoroti konsekuensi dosa yang akan ditanggung oleh siapapun yang menyakiti mereka. Ini menggaris bawahi pentingnya menghindari perilaku yang merugikan orang-orang yang beriman dan juga mengingatkan akan konsekuensi berat yang akan dihadapi oleh pelaku tindakan tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penggalan ayat di atas yaitu sesuai dengan Q.S Al-Ahzab 58 Allah tegas melarang umat Islam untuk menyakiti orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, dan dalam ayat ini pula Islam menjelaskan dan mengajarkan kita agar selalu hidup dengan saling menghormati, mengasihi, menyayangi antar umat muslim dan umat beragama lain.

Jika diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah, kita harus saling sayang menyayangi antar sesama teman jangan sampai terjadi perilaku-perilaku yang dapat menyakiti satu sama lain baik

tindakan fisik maupun non fisik seperti kasus perundungan, jadi kita harus saling menjaga dan menyayangi antar teman.

2. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "Guidance" berasal dari kata kerja "to guide", yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu" (A. Hallen, 2005: 2). Jadi secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Dewa Ketut Sukardi (2000:20) menyatakan bahwa bimbingan adalah "proses pemberian dukungan secara terus menerus dan sistematis kepada seseorang atau sekelompok individu oleh seorang guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu tersebut menjadi individu yang mandiri." Sejalan dengan pengertian tersebut, Tohirin (2008: 20) mendefinisikan bimbingan sebagai "membantu individu menjadi mandiri dengan menggunakan berbagai bahan, berinteraksi dengan mereka, dan menawarkan saran dan ide, ini merupakan bantuan yang diberikan pembimbing kepada individu." Dengan demikian, pendampingan mengacu pada dukungan yang diberikan oleh atasan untuk membantu penerima pendampingan menjadi mandiri.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan oleh professional yaitu konselor. Sesuai dengan PP Nomor 29 Tahun 1990 Bab X Pasal 27 menyatakan bahwa

bimbingan merupakan “bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Lebih lanjut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99) menyatakan bahwa bimbingan adalah pemberian pendidikan kepada satu atau lebih individu, seperti anak-anak, remaja, dan dewasa, guna membantu orang yang diajar mengembangkan kemampuannya dan menjadi mandiri dan menggambarkannya sebagai proses yang memberikan bantuan dan dilakukan oleh para profesional. Memanfaatkan kekuatan individu dan kemampuan yang ada yang dapat dikembangkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah seperti dikutip Samsul Munir (2013:5) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang melalui proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana melakukan pengintegrasian terhadap kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyediaan diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.

Syamsul Munir Amin (2013:20-21) mendefinisikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi permasalahan, sehingga

mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut dapat memahami potensi yang dimilikinya sehingga ia sanggup untuk menghadapi problem yang dihadapinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Kata konseling diadopsi dari bahasa Inggris "counseling" di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata "counsel", yang berarti "nasihat, anjuran, dan pembicaraan" (Samsul Munir, 2013: 21). Jadi secara bahasa dapat dikemukakan bahwa konseling adalah memberi saran atau nasihat. Sebagai seorang pemberi nasihat, tentu hendaknya seorang konselor dapat merealisasikan pola hidup ke dalam segala tutur kata, perilaku, sikap, dan suasana kalbunya dengan hal-hal yang diridlai Allah SWT, sehingga ia bisa terhindar dari peringatan Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian berbicara yang tidak kalian kerjakan?.* (Q.S. Ash-Shof: 2)

Selanjutnya Rochman Natawidjaja (2012: 21) mendefinisikan bahwa konseling adalah "hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain

(konseli/klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada masa yang akan datang”.

Menurut Hoffman seperti yang dikutip Samsul Munir Amin, konseling adalah penjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dengan konseli atau orang yang disuluh sedang di dalam pelayanan bimbingan. Konseling dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada murid pada saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Namun demikian, konseling tidak dapat memadai bila mana hal tersebut tidak dibentuk atas dasar persiapan yang tersusun dalam struktur organisasi. Maka antara bimbingan dan konseling tampak tidak dapat dipisahkan.

Hallen (2005:11) mengemukakan konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian, konseling atau penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya melalui wawancara

atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Sedangkan pengertian dari bimbingan konseling Islami Menurut Samsul Munir Amin (2013: 23), menjelaskan bahwasannya bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontonu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadist rasulullah SAW. Kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist.

Bimbingan dan Konseling Islami hanya sebatas menolong, artinya mengubah atau tidaknya perubahan sikap dan perilaku konselor (*musytarsyid*) bukan karena kebesaran dan kesalahan konselor (*mursyid*) karena pekerjaannya hanya sebatas membantu, merawat dan memfasilitasi, maka perilaku tergantung pada kontrol dan kehendak yang dikendalikan (Lalu Abdurrachman Wahid, 2022: 156).

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, *nafs*, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Abdurrachman, 2019: 50).

Menurut Faqih (2001: 4), bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan Hallen (2002: 22), berpendapat bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu usaha untuk memberikan bantuan kepada individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik antara Allah, manusia dan alam semesta.

Tarmizi (2018: 29-30) mengemukakan bahwa konsep bimbingan konseling Islami mengandung beberapa dimensi yaitu: *Pertama*, dimensi utama yang digarap oleh bimbingan konseling Islami adalah dimensi spritual/batiniah individu untuk dapat menentramkan hati agar menjadi pribadi/manusia yang ideal, melalui proses *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa). *Kedua*, konseling Islami membantu individu (konselor) untuk dapat merasakan kehidupan yang seimbang, yakni antara kehidupan di Dunia dan kehidupan di Akhirat sebagaimana yang diungkapkan oleh Saiful Akhyar Lubis. *Ketiga*, bimbingan dan konseling Islami hanyalah sebatas “bantuan”, artinya berubah atau tidak ada perubahan sikap dan perilaku dalam diri konseli (*Musytarisyid*) bukan terletak pada kehebatan dan kesalahan konselor (*Mursyid*) karena tugasnya hanya sebatas membantu, menyampaikan, dan memfasilitasi, selanjutnya perubahan

perilaku tergantung pada hidayah dan kemauan konseli. *Keempat*, bimbingan konseling islami bertujuan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tujuan dan fungsi manusia diciptakan yang menurut Tohari Musanamar, mengembackikan eksistensi manusia sebagai khalifah yang memiliki tugas shalih. *Kelima*, bimbingan konseling Islami dapat dilakukan dengan berbagai layanan yang disesuaikan dengan konteks dan keadaan, serta relevan dengan konten yang disajikan bagi konseli. *Keenam*, konseling Islami tidak hanya terbatas pada masalah-masalah agama (*ukhrawi*) saja, akan tetapi berkaitan pula dengan berbagai bentuk aktifitas dimensi material yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia.

Bimbingan konseling Islam terdapat perbedaan dengan bimbingan dan konseling pada umumnya. Perbedaan itu terletak pada landasan dan pandangan untuk menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling pada umumnya. Bimbingan dan konseling Islam menggunakan dasar al-Qur'an dan Hadist untuk menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling sehingga seseorang yang diberi pengarahan berorientasi kepada ajaran Islam untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa bimbingan konseling Islami adalah pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya,

sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras denganketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin yang pendekatannya didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami

Landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Di antara ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai landasan bimbingan dan konseling Islam yaitu Surat Yunus ayat 57 berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus/10: 57)

Selanjutnya untuk melakukan pemberian bimbingan dan konseling Islam tak lepas adanya dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam, sebab dasar-dasar tersebut akan memberikan gambaran pada konselor dalam memberikan bimbingan pada klien. Dasar-dasar bimbingan dan

konseling Islam di antaranya adalah asas fitrah, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas amal saleh dan *akhlaqul karimah*, asas *mauidzah hasanah*, dan asas *mujadalatul-ahsan* (Prayitno dan Erman Amti, 2008: 102-103). Adapun penjelasan dari masing-masing asas adalah sebagai berikut:

1) Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan rohani, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah), terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan rohani harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

2) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan rohani membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat tersebut.

3) Asas amal saleh dan *akhlaqul karimah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal “saleh” dan berahlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan rohani

membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

4) *Asas mauidzah hasanah*

Bimbingan rohani dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, salah satunya adalah pemberian *mauidzah hasanah* yang dapat memberikan masukan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik.

5) *Asas mujadalatul-ahsan*

Bimbingan rohani dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam, dan mau menjalankannya.

Melihat dari dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam di atas, dapat dipahami bahwa asas-asas yang ada dapat dilakukan secara bertahap agar nantinya mengenai dalam pemberian bimbingan pada klien, sehingga klien benar-benar merasakan bimbingan dari konselor untuk melakukan perubahan yang baik dalam kehidupannya. Seperti asas fitrah, di mana konselor memberikan gambaran pada klien bahwa manusia awalnya adalah bersih, jika klien memiliki sifat yang kurang bersih maka dapat dikatakan klien tersebut telah memiliki perilaku yang kurang bersih. Untuk itu perlu adanya bimbingan bahwa manusia dapat menjaga kefitrahan yang diberikan Allah SWT. Namun semua itu tak

lepas adanya asas *mauidzah hasanah*, di mana dalam *mauidzah hasanah* dapat memberikan masukan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik.

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam dapat disimpulkan yaitu membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi baik agar menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Musnamar, 1994: 34).

Menurut Tarmizi (2018: 36), secara global tujuan konseling Islami membentuk dan mengembangkan manusia menjadi pribadi yang utuh sebagai hamba Allah yang memiliki tugas menjadi khalifah di Bumi, baik dalam bidang Akidah, Ibadah dan Akhlak maupun dalam bidang pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan masyarakat agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam batas-batas tertentu para ahli konseling Islami juga memiliki pandangan yang dapat dijadikan pelengkap dalam merumuskan tujuan konseling Islami itu sendiri. Munandir menyatakan tentang tujuan konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Melalui keputusann itu ia

bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.

Menurut Muhammad Surya seperti dikutip Abdurrahman (2019: 56), tujuan Konseling Islam dalam bidang pekerjaan dan karir antara lain:

- 1) Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
- 2) Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
- 3) Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- 4) Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- 5) Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis, sehingga tidak merasa rendah diri. Karena Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan adanya kelebihan maupun kekurangan seseorang dari yang lain mempunyai maksud tertentu. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tiin: 4)*

Dengan demikian, tujuan umum yang hendak dicapai dari layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah adalah membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal.

Menurut Ahmad Mubarak seperti dikutip Abdurrahman (2019:56-57), Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Secara umum, fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak-anak sebagai individu, mendekatkan hubungan sekolah dengan masyarakat, dan membimbing individu ke arah jabatan atau pekerjaan yang sesuai (M. Purwanto Ngalim, 2008: 175-178).

Secara rinci, fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan dan fungsi advokasi (A. Hallen, 2005: 55-56). Berikut

akan peneliti jelaskan masing-masing fungsi dari bimbingan dan konseling tersebut:

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah “fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu dengan pengembangan individu”. (A. Hallen, 2005: 56). Dalam fungsi ini, kegunaan, manfaat atau keuntungan yang dapat diberikan oleh layanan bimbingan dan konseling adalah berkenaan dengan jasa pemahaman. Pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya terdiri dari:

a) Pemahaman tentang klien (diri peserta didik sendiri)

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor dapat memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu itu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekadar mengenal diri klien, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungan.

b) Pemahaman tentang masalah klien.

Pemahaman masalah individu (klien) sendiri merupakan modal dasar bagi pemecahan masalah/kasus. Sejak awal prosesnya, pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengantarkan klien memahami masalah yang dihadapinya. Apabila

pemahaman masalah klien oleh klien sendiri telah tercapai, agaknya pelayanan bimbingan dan konseling telah berhasil menjalankan fungsi pemahaman dengan baik. Dalam kaitan itu, tidak jarang terjadi klien merasa telah terbantu dan merasa sanggup memecahkan masalahnya sendiri, setelah masalahnya itu terungkap melalui konseling dan dipahami dengan sebaik-baiknya oleh klien.

c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

Lingkungan secara sempit diartikan sebagai “kondisi sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut, seperti keadaan tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antar tetangga dan teman sebaya, dan sebagainya”.

Para siswa perlu memahami dengan baik lingkungan sekolah, yang meliputi: lingkungan fisik, berbagai hak dan tanggung jawab siswa terhadap sekolah, disiplin yang harus dipatuhi oleh siswa, penilaian, kenaikan kelas, hubungan dengan guru dan semua siswa, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang hal-hal seperti itu, amat berguna bagi pelaksanaan tugas mereka sehari-hari, ataupun pemecahan masalah mereka dan pencapaian tujuan-tujuan yang ingin mereka capai (Prayitno dan Erman Amti, 2008: 197-201).

Pemahaman individu secara singkat dapat diarahkan pada:

- a) Pemahaman potensi, kekuatan, dan karakteristik pribadi siswa
- b) Pemahaman peluang, kesempatan, kekuatan, dan kondisi dari lingkungan.

c) Pemahaman tentang hambatan, ancaman, kesulitan, masalah yang mungkin dan secara nyata dihadapi oleh para peserta didik dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 23).

2) Fungsi Pencegahan

Di dalam bimbingan dan konseling pencegahan ini diarahkan pada pencegahan tidak langsung dan pencegahan dari dalam bukan berupa larangan dan tantangan yang diberikan dari luar, tetapi pemahaman peserta didik sendiri dan penyaluran-penyalurkan. Fungsi pencegahan adalah “fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klien (peserta didik) dari berbagai permasalahan yang akan mengganggu dalam proses perkembangannya”. (A. Hallen, 2005: 56).

Oleh karena itu, pencegahan berarti suatu upaya untuk mempengaruhi pihak lain dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Dalam definisi itu perhatian terhadap lingkungan mendapat pemahaman utama. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap individu.

Setelah memiliki wawasan tentang pencegahan, upaya pencegahan yang perlu dilakukan oleh konselor adalah:

- a) Mendorong tumbuhnya perbaikan pada lingkungan apabila diberikan dapat memiliki dampak yang negatif terhadap individu yang bersangkutan.
- b) Mendorong tumbuhnya perbaikan terhadap kondisi dari diri pribadi klien.
- c) Meningkatkan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berbagai hal yang dibutuhkan dan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan kehidupannya.
- d) Mendorong pada individu untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat memberi timbulnya resiko yang cukup besar, dan melakukan terhadap sesuatu yang akan dapat memberikan suatu manfaat.
- e) Menggalang tumbuhnya dukungan kelompok kepada individu yang bersangkutan (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 206).

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan seringkali dianggap sebagai inti dan puncak dari layanan bimbingan dan konseling. Istilah fungsi pengentasan digunakan sebagai pengganti istilah fungsi terapeutik yang berarti “mengobati atau menyembuhkan”. Dalam bimbingan dan konseling, peserta didik (pengguna) tidak boleh digolongkan “sakit” atau “cacat”. Menurut Rochman Natawidjaya (2013:75), layanan bimbingan dan konseling berupaya membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa, baik sifat, jenis, maupun bentuknya. Pelayanan dan metode yang digunakan untuk memberikan dukungan tersebut adalah konseling individu atau konseling kelompok. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan

konseling dapat menghilangkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik (klien) melalui fungsi pengentasan yang dimilikinya. Permasalahan akan terpecahkan sehingga mereka tidak memikirkan permasalahan kembali yang dapat mengganggu pikirannya.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti “memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini” (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 215). Jika dalam fungsi ini, sikap dan perilaku baik yang sudah dimiliki oleh peserta didik harus terus dijaga agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif sehingga akan menghasilkan sikap dan perilaku negatif pula.

Jika kita berbicara tentang pemeliharaan, maka pemeliharaan yang baik tidak hanya berarti menjaga benda yang dimaksud tetap utuh dan dalam kondisi aslinya, tetapi juga berarti berupaya memperbaiki benda yang dimaksud. Jenis pemeliharaan ini adalah pemeliharaan konstruktif dan pemeliharaan perkembangan. Oleh karena itu, fungsi pemeliharaan dan pengembangan tidak dapat dipisahkan.

Dalam layanan bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan tersebut dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan dan program. Misalnya di sekolah, bentuk dan ukuran meja/kursi siswa disesuaikan dengan ukuran tubuh siswa dan postur tubuh yang diharapkan (tegak dan kokoh). Ventilasi, suhu, dan bentuk serta desain ruang kelas dipertimbangkan dengan cermat untuk menjamin kenyamanan

orang-orang di dalam kelas. Posisi duduk anak di dalam kelas harus disesuaikan setiap waktu (misalnya setiap kelas) agar faktor fisik anak (misalnya arah dan jarak pandang, kemampuan mendengar, posisi dan orientasi tubuh, dan lainnya) tidak berkembang dalam jangka waktu tertentu) akan diubah. Aturan kedisiplinan dibuat agar di satu sisi tidak ketat dan membosankan, dan di sisi lain tidak menciptakan suasana keributan dan kesimpangsiuran.

5) Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi adalah “fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal” (A. Hallen, 2005: 57-58). Jadi fungsi ini diselenggarakan dengan tujuan agar klien dapat terbebas dari masalah yang dihadapinya, sehingga ia dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Berkembangnya potensi secara maksimal sangat penting untuk dilakukan dalam fungsi advokasi ini.

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas bimbingan dan konseling. Adapun asas-asas bimbingan dan konseling Islami adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas keahlian, asas alih tangan, dan asas asas Tut Wuri Handayani (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 115).

Berikut akan peneliti jelaskan masing-masing asas tersebut:

1) Asas Kerahasiaan

Asas ini mengandung prinsip bahwa klien tidak boleh membagikan apa pun yang mereka diskusikan dengan penasihat mereka kepada orang lain. Prinsip bimbingan dan konseling ini mensyaratkan kerahasiaan semua data dan informasi yang berkaitan dengan klien yang menerima jasa, yaitu data atau informasi yang tidak boleh atau tidak patut diketahui orang lain. Dalam hal ini pengawas mempunyai kewajiban penuh untuk menjaga dan melindungi seluruh data dan informasi sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin. (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 115).

Berdasarkan apa yang dikeemukakan tersebut di atas, maka segala sesuatu yang terjadi atau isi pembicaraan pembimbing atau konselor dan klien dalam wawancara dan diskusi kerahasiaannya perlu dihargai dan dijaga. Demikian pula catatan-catatan yang dibuat perlu disimpan dengan baik dan kerahasiaannya perlu dijaga dengan cermat oleh konselor. Sebagaimana firman Allah Subhanallahu Wa Ta'ala bahwa memelihara amanah dan menepati janji merupakan salah satu karakteristik orang beruntung. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mu'minin ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya” (Q.S. Al-Mu'minin: 8)

2) Asas kesukarelaan

Prinsip kesukarelaan ini mengandung makna bahwa pengarah dan bimbingan ini menghendaki agar konselor (klien) menyenangi dan berpartisipasi aktif dalam/melaksanakan pelayanan dan kegiatan yang diperlukan baginya. Dengan cara ini, orang-orang yang mempunyai kekhawatiran diharapkan dapat menyampaikan kekhawatirannya kepada konselor dan mencari bimbingan.

Dalam hal ini pembimbing mempunyai kewajiban untuk memupuk dan mengembangkan semangat kerelawanan tersebut. Kerja sukarela tidak hanya dibutuhkan oleh mentor/siswa atau klien (calon), namun juga perlu dikembangkan di kalangan penyelenggara. Oleh karena itu, hendaknya penyelenggara BK mampu menghilangkan rasa bahwa tugas ke-BK-annya itu merupakan suatu yang memaksa diri mereka.

3) Asas keterbukaan

Asas keterbukaan mempunyai arti bahwa “konseli (klien) yang menjadi sasaran pelayanan dan kegiatannya harus terbuka dalam memberikan informasi tentang dirinya maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar”. Inilah prinsip bimbingan dan keterbukaan. Pedoman yang menghendaki hal-hal sebagai berikut: “Dasar bimbingan dan konseling adalah kejujuran dan tidak berbohong.” Ini membantu dalam perkembangan Anda. Prinsip ini menuntut konsultan atau konselor untuk bersikap terbuka dan bersedia

menerima saran dan pendapat dari luar guna menyelesaikan masalah (Tarmizi, 2018: 53).

Terkait dengan hal ini, guru pembimbing memiliki kewajiban untuk melakukan pengembangan sikap dan perilaku keterbukaan konseli (klien). Keterbukaan ini memiliki nilai yang terpenting pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Hal ini dimulai dengan guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura supaya konseli dapat terbuka pula.

4) Asas Kegiatan

Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar konseli (klien) yang menjadi sasaran pelayanan mau untuk berpartisipasi dengan aktif dalam penyelenggaraan pelayanan ataupun kegiatan bimbingan. Guru bimbingan dan konseling dalam hal ini perlu untuk mendorong konseli agar berpartisipasi secara aktif pada setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya. Hendaknya konselor menimbulkan suasana individu yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud sehingga muncul dalam diri klien.

5) Asas Kemandirian

Asas bimbingan dan konseling ini menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli (klien) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri

sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu untuk melakukan pengarahan terhadap segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseling.

6) Asas Kekinian

Asas kekinian merupakan “asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli (klien) dalam kondisinya sekarang atau masalah-masalah yang dirasakan sekarang”. Pelayanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 117). Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh pembimbing kepada klien harus disesuaikan dengan kondisi masalah yang dialami pada saat sekarang ini.

Dengan demikian konselor dalam melaksanakan asas kekinian ini dapat mengarahkan kepada klien supaya mampu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya sekarang. Sebagaimana firman Allah swt:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: (1). Demi masa. (2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya

mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-Ashar: 1-3)

7) Asas Kedinamisan

Pada dasarnya asas bimbingan dan konseling ini menghendaki supaya isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya untuk selalu bergerak ke depan, tidak bersifat monoton, serta terus mengalami perkembangan serta memiliki prinsip berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan individu dari waktu ke waktu. Asas ini juga mengacu kepada hal-hal baru yang sebaiknya terdapat pada diri individu dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 118).

8) Asas Keterpaduan

Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lainnya untuk saling menunjang, bersifat harmonis, dan memiliki sifat keterpaduan. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

9) Asas Keharmonisan

Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai

dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling sudah sepatutnya harus dapat meningkatkan kemampuan konseli (klien) untuk memahami, melakukan penghayatan, dan juga mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut (A. Hallen, 2005: 67).

10) Asas Keahlian

Asas keahlian adalah “asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional”. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

11) Asas Alih Tangan Kasus

Asas bimbingan dan konseling ini menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (klien) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih

ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

12) Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso*”.

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.

e. Pendekatan dan Metode Bimbingan Konseling Islami

Dalam menyelenggarakan konseling, metode yang digunakan sangat perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan, bila metode kurang tepat dengan masalah konseli yang akan diselesaikan masalah yang dialaminya maka tidak akan bisa mencapai hasil dengan baik. Islam sebagai agama yang seluruh sumber ajarannya tertuang dalam Al-qur'an dan Al hadits telah membicarakan metode yang dapat dipergunakan oleh konselor dalam rangka melaksanakan konseling Islami. Q.S. An-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl/16: 125)

Dalam Al-Qur’an, Allah menerangkan tentang bagaimana metode dakwah maupun konseling yang harus dilakukan untuk menyeru orang atau umat kejalan Allah, yang merupakan metode terbaik dan merupakan prinsip dasar. Seperti tercantum dalam QS. An-Nahl:125, yaitu: (1) Pendekatan *al-hikmah*, (2) Pendekatan *mauizhoh al hasanah*, dan (3) Pendekatan *jaadilhulhum billati hiya ahsan*. Ketiga metode dakwah itulah yang dijadikan sandaran yang akan ditempuh oleh para pendidik, yang penyampaianya disesuaikan dengan obyek konseling, baik keadaan, tempat dan waktu (Tarmizi, 2018: 142-143).

Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

1) Pendekatan *al-hikmah*

Kata *al-hikmah* dalam kitab Tafsirnya Al-Maraghi sebagaimana yang dikutip oleh Masyhur Amin (1980: 28), yaitu “perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil-dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keraguan”. Hikmah juga memiliki makna bijaksana, artinya adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dan berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan

menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.

Oleh karena itu seruan hikmah mengandung arti bahwa konselor hendaknya dibimbing dalam melakukan pelayanan konseling atas dasar kompetensi yang utuh sehingga konselor dapat memahaminya dan menanamkannya dalam pikiran dan tindakannya. Selain itu, konselor mengetahui waktu, tempat, dan situasi yang dihadapi orang, sehingga dapat memilih metode yang tepat untuk menyampaikan isi konsultasi kepada mereka. Ia juga mengetahui dengan baik tujuan yang ingin dicapainya, sehingga ia mampu memilih mata pelajaran yang akan dicapainya sesuai dengan tujuan tersebut (Tarmizi, 2018: 143-144). Jadi pendekatan ini menekankan pada penyampaian dan pembimbingan dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan bijaksana.

2) Pendekatan *mauizhoh al hasanah*

Al-mauidzah al-hasanah menggunakan kata-kata yang menyentuh dan baik hati untuk menasihati dan mengingatkan orang lain agar pendengarnya siap menerima nasehat tersebut. Sebab kebaikan dan nasehat seringkali meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan hati yang susah diatur. Padahal, menciptakan kebaikan lebih mudah dibandingkan larangan dan ancaman (Tarmizi, 2018: 144). Pendekatan ini menekankan pada pemberian nasehat yang baik agar konseli tergugah hatinya dan mau menerima serta memahami nasehat tersebut dan diterapkan dalam kehidupannya.

3) Pendekatan *jaadilhul billati hiya ahsan*

Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan artinya yang terbaik, yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan permasalahan dan alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikir. Konselor harus berpikiran terbuka, mampu mengendalikan emosi, dan mampu menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi dan berdebat. Jangan berdebat hanya untuk melindungi diri sendiri karena akan memalukan jika argumen Anda kalah dengan lawan. Namun, kuncinya di sini adalah menemukan titik temu yang dapat diterima secara wajar atau logis. (Tarmizi, 2018: 144-145). Oleh karena itu pendekatan ini menekankan pada pemberian alasan-alasan yang logis sehingga konseli mau menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh konselor.

Apabila diperhatikan dari ketiga pendekatan tersebut, dapat diuraikan menjadi beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses Bimbingan maupun Konseling Islami. Metode yang dijumpai dalam Al-Qur'an yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan atau pelaksanaan kegiatan Bimbingan Konseling Islami, sebagaimana akan dipaparkan sebagai berikut di bawah ini:

- 1) Metode graduasi (*al Tadaruj*) yaitu teknik pemberian pemahaman oleh konselor di dalam melaksanakan proses konseling dengan didasarkan pada bobot tingkat kerumitan permasalahan dan pokok permasalahan yang sedang dihadapi atau dialami oleh konseli.
- 2) Metode levelisasi (*Muaraat al Mustawiyat*) yaitu teknik pemberian pemahaman oleh konselor di dalam pelaksanaan proses konseling yang

dilaksanakan dengan didasari pada tingkat kemauan dari konseli untuk mengikuti kegiatan konseling dan kompetensi konseli untuk melakukan pemahaman terhadap masalah yang sedang dialami dirinya.

- 3) Metode variasi (*al Tanwil wa al Thagyir*), yaitu sebuah teknik yang dipergunakan oleh seorang konselor di dalam melakukan proses konseling dengan memperhatikan terhadap waktu konseling, materi yang disampaikan, tempat dan kondisi konseli. Tujuannya yaitu untuk menghilangkan rasa kebosanan atau kejenuhan bagi konselor maupun konseli.
- 4) Metode keteladanan (*al Uswah wa al Qudwah*), yaitu suatu proses dalam konseling, di mana seorang konselor secara murni tanpa dibuat-buat menampilkan suatu sikap dan juga perilaku yang santun, sabar, beribadah, tegas, tawadhu', dan pemaaf di dalam menghadapi berbagai macam latar belakang konseli.
- 5) Metode aplikatif (*al Tathbiqi*), yaitu proses konseling dengan model pelatihan. Dengan kata lain tekni penerapan dalam pemahaman kepada konseli.
- 6) Metode pengulangan (*al takriri*), yaitu proses konseling yang dilakukan secara berulang-ulang, agar permasalahan yang dihadapi oleh konseli dapat teratasi dengan tuntas, dan mencapai kemandirian konseli.
- 7) Metode evaluatif (*al Taqyim*), yaitu metode yang dipergunakan untuk menganalisis mengenai pemahaman konseli dan melakukan monitoring sampai sejauhmana keberhasilan dari konseli untuk memahami tentang masalah yang dihadapinya.

- 8) Metode dialog (*al Hiwar*), yaitu cara yang digunakan oleh konselor di dalam melaksanakan proses konseling dengan tanya jawab, dengan menggunakan teknik verbal, seperti: konfrontasi, paraphrasing, personalisasi, , dan lain sebagainya.
- 9) Metode analogi (*al qiyas*), yaitu cara di dalam pelaksanaan konseling, di mana konselor menggunakan analogi sebagai metode untuk menyadarkan konseli.
- 10) Metode cerita (*al Qishos*), yaitu suatu proses konseling dengan menggunakan kisah-kisah teladan sebagai bahan pertimbangan bagi konseli (Tarmizi, 2018: 151-152)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian penting untuk disajikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang penulis lakukan dan juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Berikut kajian penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema makalah peneliti, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Rafiq Musaddad (2021) dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mencegah *Bullying. Cyber Bullying* di MTs Al Madaniyah, Jempong Baru, Mataram”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Berbagai bentuk perundungan dan *cyberbullying* terjadi di MTs. Al Madaniyah meliputi perundungan fisik seperti perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas satu, perundungan verbal seperti menggoda siswa penyandang disabilitas fisik, menghina orang tua dengan menyebut nama, perundungan di media sosial (*cyberbullying*), dan perundungan di media

sosial seperti media Facebook. 2). Faktor penyebab terjadinya *bullying* pada MTs Al Madaniyah pun beragam, antara lain faktor keluarga yang kurang memberikan perhatian, faktor sekolah yang masih terkendala pengawasan yang buruk, faktor lingkungan yang buruk, faktor teman sebaya yang mendukung perundungan, dan faktor media sosial yang tidak dikelola dengan baik. dan 3). Strategi yang digunakan oleh manajer MTs Al Madaniyah ini melakukan hal berikut untuk menghentikan perilaku intimidasi ini: membentuk tim anti-intimidasi, menyediakan kotak dan nomor aduan, menerapkan strategi *reward and punishment* pada tindak *bullying*, memberikan pendidikan dan edukasi bahaya dampak *bullying* kepada siswa.

Persamaan penelitian di atas dengan tesis yang penulis susun adalah sama-sama meneliti tentang pencegahan perundungan pada peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, pada fokus penelitiannya memiliki perbedaan. Penelitian di atas memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam mencegah *Bullying: Cyber Bullying* di Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan dalam tesis yang penulis susun memfokuskan pada upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati, sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rovisa dan Ika Ernawati, dalam Jurnal G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No. 1, Bulan Desember Tahun 2021 dengan judul penelitian *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021*. Topik penelitian untuk bimbingan konseling

bagi guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Para peneliti menggunakan tiga topik. Data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* pada siswa kelas VIII di Sekolah SMP N 1 Kasihan Bantul adalah dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang *bullying* melalui tindakan preventif dan bimbingan klasikal. Disimpulkan bahwa alasan utama hal ini adalah karena memberikan peluang untuk melakukan intimidasi. Berkonsultasi dengan layanan konseling khusus mengenai permasalahan yang dihadapi siswa, mencari data tentang penyebab dan latar belakang siswa sebagai kegiatan penyembuhan, dan memberikan konseling kepada siswa (pelanggar). Faktor penyebab *Bullying* faktor lingkungan pergaulan siswa yang sering memaki, menghina, menjuluki dan berkata kotor dan faktor lingkungan keluarga.

Persamaan penelitian di atas dengan tesis yang penulis susun adalah sama-sama meneliti tentang pencegahan perundungan atau *bullying* pada peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, pada fokus penelitiannya memiliki perbedaan. Penelitian di atas memfokuskan pada peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* siswa di SMP Negeri. Sedangkan dalam tesis yang penulis susun memfokuskan pada upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati, sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Ketiga, penelitian Saferius Bu'ulolo, dkk. (2022) dalam jurnal penelitian dengan judul *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021* dalam *Jurnal Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 2 No. 1 Edisi Maret 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku *bullying* secara fisik: siswa memukul temannya, mendorong temannya, mengganggu temannya yang sedang belajar, sedangkan perilaku *bullying* non fisik yaitu melakukan penghinaan dan suka mengejek kepada temannya, melakukan pemanggilan dengan nama temannya dengan nama orang tuanya atau sebutan lain. 2) Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku perundungan atau *bullying* dilaksanakan melalui cara pemberian layanan informasi, konseling individu dan bimbingan kelompok, tindakan preventif maupun kuratif dan preservatif. Jadi guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah *bullying* dilaksanakan melalui pemberian penanaman nilai moral kebaikan bagi siswanya.

Persamaan penelitian di atas dengan tesis yang penulis susun adalah sama-sama meneliti tentang pencegahan *bullying* pada peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, pada fokus penelitiannya memiliki perbedaan. Penelitian di atas memfokuskan pada peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah *bullying* di Sekolah Menengah Atas. Sedangkan dalam tesis yang penulis susun memfokuskan pada upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati, sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Keempat, penelitian Nailul Fauziah (2022) dengan judul *Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Pencegahan Bullying di Sekolah* dalam jurnal penelitian *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 3 No. 1 (Jan-Jun 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* mengakibatkan berbagai dampak psikologis dan fisik serta dampak pada kedamaian hidup korban *bullying*. Dampak yang muncul dapat berupa dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Terdapat beberapa bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi pada peserta didik, yaitu: *bullying* atau perundungan fisik, *bullying* atau perundungan verbal, *bullying* relasional serta cyber *bullying*. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan sekolah secara keseluruhan, membantu siswa mencapai pengembangan pribadi yang optimal dan membantu mereka mengatasi kesulitan dan tantangan di sekolah. Penindasan atau perundungan dapat dicegah dengan mengintegrasikan berbagai layanan yang termasuk dalam bimbingan dan konseling, termasuk layanan bimbingan dasar, layanan respons, layanan perencanaan individu, dan dukungan sistem.

Persamaan penelitian di atas dengan tesis yang penulis susun adalah sama-sama meneliti tentang pencegahan *bullying* pada peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, pada fokus penelitiannya memiliki perbedaan. Penelitian di atas memfokuskan pada program layanan bimbingan dan konseling sebagai pencegahan *bullying* di sekolah. Sedangkan dalam tesis yang penulis susun memfokuskan pada upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling

Islami di MAN 2 Pati, sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Kelima, penelitian Wahyu Endang Setyowati, dkk., (2022) dengan judul *Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah* dalam jurnal Ilmiah Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak berumur 46-65 tahun yaitu sebanyak 21 orang. Sementara dilihat dari jenis kelamin, perempuan sebanyak 60 responden dan termasuk responden yang banyak. Dan berdasarkan pendidikan guru paling banyak menempuh pendidikan Strata 1 (S.1) sebanyak 68 responden. Dan berdasarkan pengalaman pekerjaan sebagian besar guru memiliki pengalaman bekerja selama 21+ tahun sebanyak 31 responden. Hasilnya adalah jumlah responden yang memiliki persepsi kurang sebanyak 2 responden (2,7%) dan responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 72 responden (97,3%) sesuai penelitian yang berdasarkan kategori persepsi baik dan persepsi kurang menunjukan bahwa sebagian besar guru memiliki perspsi yang baik.

Persamaan penelitian di atas dengan tesis yang penulis susun adalah sama-sama meneliti tentang perilaku *bullying* pada peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, pada fokus penelitiannya memiliki perbedaan. Penelitian di atas memfokuskan pada gambaran persepsi guru terhadap perilaku *bullying* pada anak usia sekolah. Sedangkan dalam tesis yang penulis susun memfokuskan pada upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati, sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Keenam, penelitian Maulidta Karunianingtyas Wirawati dan Tri Sakti Widyaningsih (2023) dengan judul *Increasing The Awareness Of The School Community Towards Bullying Prevention at MI Unggulan Darul Ulum Semarang* dalam *Journal of Community Engagement in Nursing and Health*, Vol 1 Issue 1 Year 2023. Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* pada anak usia sekolah menyebabkan hilangnya rasa percaya diri, menurunkan harga diri, meningkatkan ketidakhadiran siswa di sekolah, dan pada akhirnya menurunkan prestasi akademik anak. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan edukasi kepada siswa, guru dan pengelola sekolah. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat, banyak pelajar yang meyakini bahwa *bullying* merupakan perilaku yang mungkin terjadi dan wajar. Salah satu jenis penindasan yang umum dilakukan siswa di lingkungan sekolah adalah penindasan verbal. Mengatasi *bullying* di sekolah memerlukan perhatian pada beberapa aspek: pribadi, akademik, budaya, dan sosial. Mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah sama saja dengan menangani permasalahan lain yang terjadi di sekolah. Semua pihak harus bertanggung jawab atas kejadian *bullying* di sekolah.

Persamaan penelitian di atas dengan tesis yang penulis susun adalah sama-sama meneliti tentang perilaku *bullying* pada peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, pada fokus penelitiannya memiliki perbedaan. Penelitian di atas memfokuskan pada meningkatkan kesadaran masyarakat sekolah terhadap pencegahan *bullying*. Sedangkan dalam tesis yang penulis susun memfokuskan pada upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling

Islami di MAN 2 Pati, sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan dari keenam penelitian terdahulu sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu meneliti tentang perundngan (*bullying*). Namun posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melengkapi penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian dan fokus penelitian, yaitu upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundngan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati, faktor pendukung dan penghambat serta hasil dari pencegahan dan penanganan kekerasan dan perilaku perundngan tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Saat ini, perundngan, intimidasi atau kekerasan fisik maupun verbal telah menjadi momok yang terus menjangkiti masyarakat kita. Mengapa? Jumlah kejadian perundngan semakin meningkat setiap tahunnya, dan banyak pula individu yang menjadi korbannya. *Bullying* umumnya dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa dan berpangkat tinggi, yang melakukannya karena merasa lebih unggul dari orang lain. Perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam mengembangkan kepribadian anak sangat penting disini. Jika seorang anak hidup dalam keluarga harmonis, besar kemungkinan ia akan menjadi pribadi yang berkelakuan baik. Berbanding terbalik jika anak tinggal di lingkungan rumah yang beracun. Besar kemungkinannya anak tersebut juga akan tumbuh menjadi pribadi yang beracun, dalam hal ini ia suka menindas orang lain.

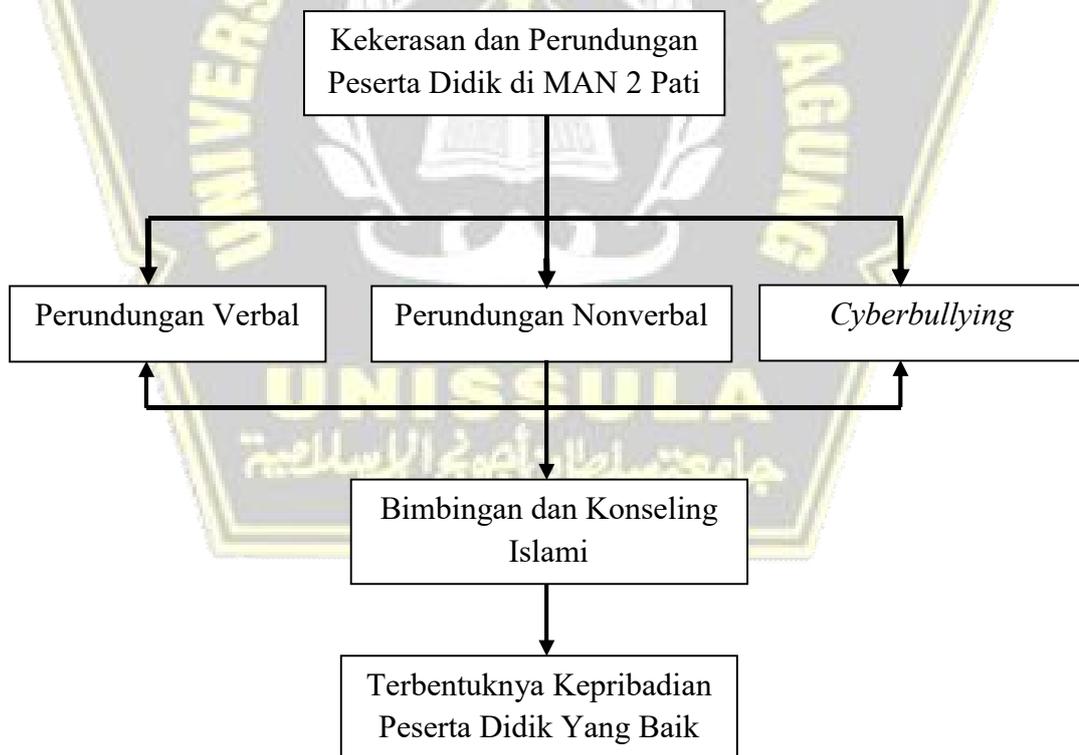
Berikutnya, lingkungan bermain atau permainan, yaitu lingkungan permainan seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian seseorang. Ketiga, media sosial. Di era modern ini, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh media sosial seperti televisi dan telepon genggam, dan apa yang dilihat anak berdampak signifikan terhadap pola pikir dan perilakunya.

Secara umum pelaku *bullying* memiliki beberapa ciri, seperti memiliki sikap dominan terhadap orang lain, lebih suka mengeksploitasi orang lain, terutama yang lemah, dan kurang berempati terhadap orang lain. Dampak dari perilaku *bullying* juga bisa berdampak sangat negatif bagi korbannya, yaitu menimbulkan perasaan tidak berdaya, lemah, bahkan kehilangan harga diri. Hal terburuk tentang penindasan atau perundungan ini adalah kematian. Hal ini bisa terjadi ketika korban merasa dirinya sudah tidak kuat lagi untuk melakukan perilaku *bullying* yang dialaminya.

Jika dilihat dampak negatif/buruk dari perundungan atau *bullying* maka tidak salah apabila agama Islam memasukkan tindakan ini ke dalam akhlak yang *madzmumah* (tercela). Bahkan larangan melakukan perundungan atau *bullying* sudah disebutkan di dalam al-Qur'an, di antaranya ada di dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yang menjelaskan tentang larangan melakukan perundungan atau *bullying* dengan cara melakukan olok-olok orang lain seperti memanggil dengan panggilan yang buruk. Ini apabila dilakukan termasuk ke dalam perbuatan zalim. Dengan majunya teknologi sekarang ini, *bullying* tidak hanya bisa terjadi secara langsung, namun bisa melalui media sosial seperti lewat komentar, dan pesan-pesan yang berisi ancaman pada aplikasi *facebook*, *instagram*, *twitter* dan aplikasi yang lainnya.

Bimbingan konseling Islami adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah, bersifat kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara melakukan internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.

Bimbingan Konseling Islam mempunyai fungsi, tujuan dan program yang berkaitan dengan pengembangan perilaku yang mencangkup individu siswa yang mempunyai harapan untuk membentuk perilaku individu siswa menjadi lebih baik lagi. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1
Bagan Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi lapangan atau penelitian lapangan, yang berarti data yang diperoleh diambil langsung dari sumber yang dapat dipercaya dan dilakukan dengan metode yang obyektif (Azwar, 2018:21). Ini merupakan sebuah kasus studi, yang berarti penelitian ini akan melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap suatu unit sosial untuk menghasilkan gambaran yang terstruktur dan menyeluruh mengenai unit tersebut (Gunawan, 2019:113). Lingkup dari studi kasus dapat meliputi seluruh siklus kehidupan atau hanya segmen-segmen tertentu.

Terkait dengan pendekatan penelitian, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasi dan menjelaskan pengalaman individual seseorang, termasuk interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Fokusnya adalah mencari, mempelajari, dan menyampaikan makna dari fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam situasi tertentu (Sugiarto, 2015:13).

Peneliti dalam pendekatan ini akan melakukan investigasi menyeluruh, komprehensif, dan mendalam dengan datang secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pati untuk memahami bagaimana upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati, faktor yang mendukung dan menghambatnya serta hasil yang diperoleh dari upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan tersebut.

Pendekatan penelitian yang dipilih memiliki peran penting dalam memudahkan peneliti dalam menghimpun data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan fenomenologi, seperti yang diungkapkan oleh Moleong, dipilih dengan maksud untuk memahami kejadian dalam situasi tertentu dengan mempertimbangkan keterhubungannya dengan individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena-fenomena yang terkait dengan upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati.

Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan deskripsi yang terstruktur, akurat, dan tepat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta interaksi antara fenomena yang sedang diselidiki. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih sebelumnya, mempertimbangkan kualifikasi dan keahlian yang mereka miliki yang relevan dengan objek penelitian yang akan diuji.

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pati yang beralamatkan di Jalan Ratu Kalinyamat Gg. Melati II, Gawan, Tayu Wetan, Kec. Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 59155. Adapun waktu penelitian ini direncanakan mulai Bulan Juni 2024 s.d. Agustus 2024. Waktu penelitian ini disesuaikan dengan waktu efektif pembelajaran di MAN 2 Pati.

4.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian merujuk pada sumber di mana keterangan untuk penelitian diperoleh. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa subyek penelitian mengacu pada “Subyek penelitian merujuk pada individu atau objek yang menyediakan data atau informasi yang relevan untuk penelitian” (Arikunto, 2018:129). Dalam konteks penelitian ini, subyek penelitian terbagi menjadi dua kelompok utama: informan utama (kunci) dan informan pendukung, yang keduanya memberikan kontribusi data penting bagi peneliti.

Informan kunci merupakan individu yang menyediakan informasi utama yang penting bagi peneliti. Kontribusi mereka sangat berarti dalam pengumpulan data untuk studi ini. Informan kunci meliputi: 1) Guru Bimbingan dan Konseling; 2) Wali Kelas, 3) Kepala madrasah, dan 4) siswa MAN 2 Pati. Di samping itu, informan pendukung terdiri dari: 1) Waka Kesiswaan, dan 2) Guru PAI di MAN 2 Pati. Sumber sekunder, di sisi lain, adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti, tetapi melalui perantara seperti orang lain atau dokumen.

Adapun objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menjelaskan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Menurut Supriati (2012 : 38) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Satibi (2011 : 74) objek penelitian secara umum memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara kompherhensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai

dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dan mengetahui apa, siapa, kapan dan dimana penelitian tersebut dilakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam proses penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tanpa memahami metode pengumpulan data, peneliti akan kesulitan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, pendekatan pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertukaran pertanyaan dan jawaban secara terstruktur, berfokus pada tujuan penyelidikan (Hadi, 2017:192). Ini melibatkan interaksi dua individu untuk berbagi informasi dan ide melalui dialog, sehingga makna terkait suatu topik dapat diungkapkan. Jadi, pelaksanaan wawancara pada dasarnya adalah usaha untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari sudut pandang yang relevan, seperti pendapat, kesan, pengalaman, pemikiran, dan lain sebagainya.

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan secara menyeluruh karena tujuannya adalah untuk mengeksplorasi informasi secara

komprehensif dan jelas dari informan. Wawancara melibatkan guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, kepala madrasah dan siswa di MAN 2 Pati. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali informasi yang relevan, mengingat keterlibatan subjek dan informan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati. Pendekatan wawancara dimulai dengan pertanyaan terbuka dan dapat disesuaikan, dengan progresi menuju pertanyaan yang lebih terfokus, memungkinkan pengumpulan informasi yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Fleksibilitas dalam pendekatan ini bertujuan untuk mendorong kejujuran informan dalam berbagi informasi yang sebenarnya.

Dalam praktiknya, wawancara mendalam membutuhkan pedoman sebagai acuan. Pedoman ini berisi serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk membimbing proses wawancara, memastikan bahwa peneliti tetap fokus pada inti dari penelitian tersebut. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan dialog aktual, Metode ini memungkinkan pengungkapan informasi yang lebih mendalam terkait dengan data yang diinginkan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara yang menyeluruh dan komprehensif, tanpa terikat pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Petunjuk wawancara juga terdapat dalam lampiran penelitian ini.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan serta pencatatan yang terstruktur terhadap objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan dalam lingkungan

yang disengaja atau situasi alamiah yang sebenarnya (Abdurrahman dan Muhidin, 2021:85). Proses observasi melibatkan penggunaan semua indera yang relevan untuk mengamati objek penelitian secara langsung. Meskipun alat visual atau audio seperti teleskop atau handycam bisa menjadi pendukung dalam melakukan pengamatan, namun dalam konteks penelitian kualitatif, media tersebut hanya berperan sebagai alat bantu karena penekanan utama tetap pada pengamatan langsung di lingkungan alamiah tanpa ada upaya rekayasa. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa dalam penelitian kualitatif, observasi mengacu pada proses mengamati objek penelitian secara langsung untuk memahami keberadaannya, situasi, konteks, serta signifikansi yang bertujuan untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan dalam situasi alamiah atau sebenarnya, di mana peneliti secara langsung mengamati upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati.

Peneliti hadir di lokasi observasi dan berperan sebagai pengamat pasif. Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sebenarnya, hanya berperan sebagai penonton. Hasil pengamatan dicatat dengan teliti dan rinci untuk memperoleh gambaran yang faktual tentang upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mencari informasi mengenai variabel atau data melalui berbagai jenis catatan seperti transkrip, buku, surat kabar,

majalah, prasasti, notula rapat, legger, agenda, dan berbagai sumber lainnya (Arikunto, 2016:132). Pada penelitian ini, metode dokumentasi diterapkan untuk menghimpun data terkait dokumen profil dan program pencegahan dan penanganan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati.

4.5 Uji Kredibilitas Data Penelitian

Pendekatan triangulasi digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017:373). Pendekatan ini terdiri dari tiga aspek:

1. Triangulasi sumber

Dalam tahap ini, keandalan data diverifikasi dengan mengumpulkan informasi dari sejumlah sumber yang bervariasi. Sebagai contoh, untuk memverifikasi data terkait upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati, informasi dikumpulkan dari berbagai pihak, termasuk guru bimbingan konseling, wali kelas, kepala madrasah, dan siswa di MAN 2 Pati. Data yang berasal dari ketiga sumber ini tidak hanya dijumlahkan seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan diuraikan dan dikategorikan untuk menentukan persamaan, perbedaan, dan kekhasan dari masing-masing sumber. Setelah data dianalisis, peneliti akan meminta konfirmasi (*member check*) dari ketiga sumber tersebut.

2. Triangulasi teknik

Data diuji untuk kredibilitasnya melalui pendekatan triangulasi teknik. Hal ini dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama, namun

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara juga akan diverifikasi melalui observasi atau dokumentasi. Jika terdapat perbedaan hasil dari ketiga teknik tersebut, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau pihak lain. Tujuannya adalah untuk memastikan keakuratan data atau mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Kredibilitas data juga dapat terpengaruh oleh faktor waktu. Informasi yang diperoleh di pagi hari, saat informan masih segar dan belum terlalu dipengaruhi oleh kejadian sepanjang hari, cenderung lebih valid dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, untuk memastikan kredibilitas data, peneliti dapat melakukan pemeriksaan menggunakan teknik wawancara, observasi, atau metode lain pada berbagai waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil evaluasi menunjukkan perbedaan dalam data, maka evaluasi akan diulang hingga kepastian data terjamin.

4.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi teknik analisis data model Miles and Huberman, yang melibatkan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sugiyono, 2017:338-345). Secara rinci penulis jelaskan pada bagian berikut:

1. Pengumpulan Data

Proses ini dimulai dengan pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*).

Data yang berasal dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat cukup melimpah. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi data. Reduksi data merujuk pada proses mempersempit data, menekankan hal-hal yang krusial, memusatkan pada aspek yang signifikan, serta mengidentifikasi tema dan pola. Tindakan ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang lebih terfokus dan mempermudah langkah-langkah berikutnya dalam analisis data.

3. Penyajian Data (*Data Display*).

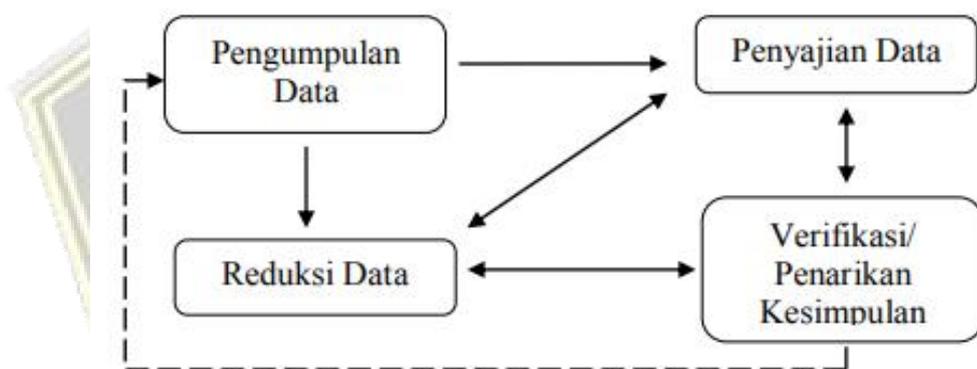
Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah mempresentasikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa ringkasan, diagram, atau keterkaitan antar kategori. Secara umum, data disajikan dalam bentuk narasi teks. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap konteks yang diamati dan untuk mendukung perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif, mengikuti pendekatan Miles dan Huberman, adalah membuat simpulan dan melakukan verifikasi. Simpulan yang ditarik harus terintegrasi secara menyeluruh dengan seluruh konfigurasi penelitian dan harus diperiksa kembali selama seluruh proses penelitian. Verifikasi data melibatkan pengecekan untuk memastikan keakuratan laporan hasil penelitian.

Meskipun simpulan awal mungkin bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan pengumpulan data tambahan, jika mereka didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten pada tahap berikutnya,

Maka, kesimpulan tersebut di atas dianggap kokoh. Dalam konteks penelitian kualitatif, diharapkan bahwa kesimpulan akan membawa pencerahan baru yang sebelumnya tidak terungkap. Temuan ini bisa berupa deskripsi yang lebih terperinci atau gambaran yang lebih tajam dari objek penelitian, bahkan mungkin menghasilkan hipotesis atau teori baru. Metode analisis data direpresentasikan dalam skema berikut:



Gambar 2
Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (1992:16)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

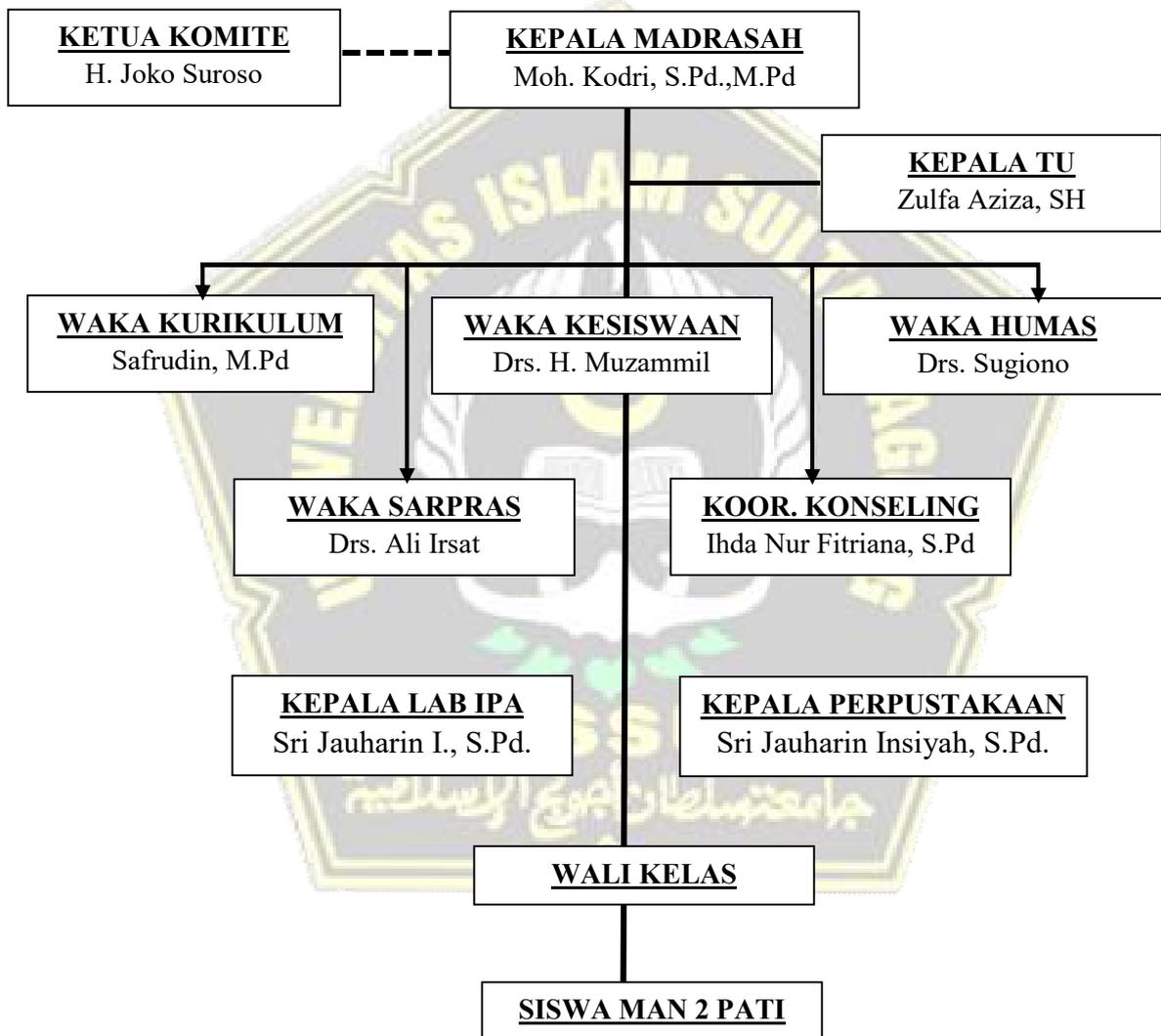
1. Deskripsi Data MAN 2 Pati

Madrasah Aliyah Negeri 2 Pati, sebelumnya dikenal sebagai Madrasah Aliyah Negeri Semarang Filial Tayu, berdiri pada tanggal 1 Agustus 1965 dengan nama PGA NU (Pendidikan Guru Agama Nahdhotul Ulama'). Pada tahun 1972, nama lembaga diubah menjadi PGA Islam (Pendidikan Guru Agama Islam) karena pada periode tersebut, lembaga pendidikan tidak diperbolehkan menggunakan nama organisasi politik. Pada tanggal 26 Juni 1979, PGA Islam harus mengikuti peraturan Menteri Agama Republik Indonesia mengenai penghapusan PGA (Pendidikan Guru Agama) yang memiliki status swasta. Pada saat yang sama, Perguruan Islam Al-Huda didirikan untuk mengelola Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (Dokumen Profil MAN 2 Pati, 2024).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pati terletak di Desa Tayu Wetan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Madrasah ini berlokasi di jalan Ratu Kalinyamat Gang Melati II Kode Pos 59155, sehingga sangat mudah ditempuh dari berbagai arah. Jarak madrasah ini dengan pusat Kecamatan 1 Kilometer.

Visi MAN 2 Pati adalah membangun citra sebagai madrasah unggul, berbasis riset, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat berhasil dalam persaingan baik secara lokal maupun global. Adapun dalam rangka melakukan koordinasi antar personel dibentuklah struktur organisasi

madrasah yang bertujuan mempermudah koordinasi dan memperlancar tugas kepala sekolah, dengan menempatkan guru yang menduduki posisi sesuai dengan kapasitas ilmu dan kompetensinya. Struktur organisasi terdiri atas kepala sekolah dan para pembantunya dalam bidang-bidang tertentu. Adapun struktur organisasi MAN 2 Pati adalah sebagai berikut:



Gambar 3
Struktur Organisasi MAN 2 Pati Tahun 2024/2025

Adapun personel dari susunan kepengurusan organisasi di MAN 2 Pati Tahun Pelajaran 2024/2025 memiliki tugas masing-masing. Adapun

untuk Koordinator Bimbingan dan Konseling memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan dan menerapkan program penyuluhan dan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan dalam satu tahun pelajaran.
- 2) Memberikan dukungan kepada segenap guru dan wali kelas dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa
- 3) Menyusun program-program bimbingan dan konseling psikologi
- 4) Melakukan pengelolaan terhadap berbagai data terkait dengan kasus siswa (konseling)
- 5) Berbagi data dan informasi bersama Kepala Madrasah tentang tujuan dan program bimbingan kepada Wali Murid
- 6) Memberikan bantuan psikologis kepada Wali Murid terkait perkembangan anak
- 7) Melakukan kolaborasi dengan Wali Kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah siswa termasuk perundungan, kenakalan dan lainnya.
- 8) Melaporkan setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan berkoordinasi dengan instansi terkait
- 9) Memberikan penyuluhan karir untuk meningkatkan prestasi belajar siswa baik dilakukan secara individual maupun klasikal
- 10) Memberikan berbagai saran mengenai pemilihan jurusan kepada peserta didik
- 11) Memberikan nasihat mengenai pendidikan selanjutnya
- 12) Menilai pelaksanaan bimbingan dan konseling

- 13) Melakukan kunjungan ke rumah siswa/orang tua siswa yang membutuhkan bantuan setelah intervensi awal oleh wali kelas
- 14) Menyusun laporan berkala mengenai hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling (Dokumen Profil MAN 2 Pati, 2024).

Adapun pada saat penelitian ini dilakukan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Pati diampu oleh 52 guru dan 16 tenaga kependidikan. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, 44 guru (84,62%) memiliki latar belakang pendidikan S.1, sementara 8 guru (15,38%) memiliki latar belakang pendidikan S.2. Sedangkan dilihat dari status kepegawaian, sebanyak 29 guru (55,77%) berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sebanyak 23 guru (44,23%) berstatus Non PNS. Sementara tenaga kependidikan yang membantu kegiatan keadministrasian di MAN 2 Pati sebanyak 16 pegawai. Dari 16 Pegawai tersebut, sebanyak 2 pegawai (12,5%) berstatus PNS dan yang 14 guru (87,5%) berstatus Non PNS. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.

Sementara pada saat penelitian ini dilakukan, siswa MAN 2 Pati pada Tahun Pelajaran 2024/2025 berjumlah 1076 siswa terbagi menjadi 351 siswa untuk kelas X, 379 siswa untuk kelas XI, dan 346 siswa untuk kelas XII. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Jenis-jenis Perundungan yang Dilakukan Peserta Didik di MAN 2 Pati

Hampir setiap individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa mungkin pernah mengalami salah satu bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain yang lebih tua atau lebih kuat. Meskipun hal tersebut terdengar seperti istilah yang baru, namun kasus kekerasan dan

perundungan sejatinya sudah terjadi sejak lama. Ini dikarenakan menyangkut sifat, sikap, perilaku, dan pola asuh dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tanpa disadari kasus perundungan sering terjadi setiap harinya baik itu di lingkungan rumah, sekolah, kantor maupun di manapun baik itu berupa perundungan verbal maupun non verbal.

Berikut adalah beberapa jenis-jenis perundungan yang sering dilakukan peserta didik di MAN 2 Pati:

a. Perundungan verbal

Perundungan verbal merupakan kasus yang terjadi pada siswa di MAN 2 Pati. Dari hasil wawancara diketahui bahwa bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi di MAN 2 Pati yang paling sering terjadi yaitu perundungan verbal, yang mana siswa memanggil temannya dengan nama orang tuanya, memanggil nama temannya dengan nama julukan yang jelek seperti memanggil dengan bahasa yang tidak sopan, dan juga menghina nama orang tua. Ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ihda Nur Fitriana berikut:

Perundungan atau *bullying* yang pernah terjadi di madrasah kami seperti perundungan fisik dan perundungan verbal. Kalau perundungan verbal itu memang yang sering terjadi seperti memanggil nama siswa dengan nama yang jelek, atau dengan memanggil nama orang tua, pekerjaan orang tua, mengancam dan perundungan sosial seperti mengucilkan salah satu teman (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Tri Warpan berikut:

Kalau mengenai kasus perundungan verbal yang terjadi pada siswa kami, paling sering itu biasanya siswa ada yang memanggil temannya dengan panggilan yang kurang baik, panggilan nama orang tua, ini terkadang sudah menjadi kebiasaan sehingga kadang-kadang agak susah untuk menghilangkannya (Wawancara, Tri Warpan: 2 Agustus 2024).

Memanggil nama teman dengan panggilan yang kurang baik, atau sebutan nama orang tua memang sebenarnya tidak sopan bagi anak sekolah. Ini juga terjadi pada siswa di madrasah berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Sindi Putri Anggraeni mengatakan:

Saya memang pernah mengejek kepada teman tapi secara tidak sadar. Biasanya saya memanggil teman dengan nama julukan yang jelek, seperti: gendut, kriting, ataupun gondrong (Wawancara, Sindi Putri Anggraeni: 31 Juli 2024).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh salah satu siswa perempuan berikut:

Saya biasanya ketika di sekolah sering diejek wanita kerempeng, kurus, tapi saya anggap itu biasa saja dan saya biarkan (Wawancara: Naila Afifatun Nihayah: 31 Juli 2024).

Terkait dengan pemberian julukan kepada temanya yang tidak sopan, salah satu siswa mengaku paling sering dipanggil gajah atau gombloh oleh temannya.

Saya biasanya dipanggil gajah atau gendut oleh teman-teman mbak, mereka jarang sekali memanggil saya sesuai dengan nama asli saya (Wawancara: Arif Subiyantoha: 31 Juli 2024).

Dengan demikian bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi di MAN 2 Pati adalah memanggil teman dengan nama orang tua, menghina nama orangtua, memberi julukan kepada temannya dengan julukan yang tidak sopan.

b. Perundungan non verbal

Selain perundungan verbal, siswa di MAN 2 Pati juga mengalami perundungan non verbal. Kasus perundungan non verbal ini biasanya bisa dikatakan kasus perundungan fisik yang tampak terlihat dengan mata

telanjang. Sentuhan-sentuhan fisik yang agak keras dapat dikatakan termasuk perundungan non verbal. Kasus perundungan non verbal atau fisik yang terjadi di MAN 2 Pati seperti memukul, menendang, mencubit atau melempari bolpoin/pensil kepada siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Afif Baghtiar Efendi berikut:

Perundungan atau *bullying* non verbal yang pernah terjadi di madrasah kami seperti bullying fisik seperti siswa memukul temannya, kemudian ada yang menendang dengan kaki kepada temannya, dan juga mencubit tubuh temannya dengan cubitan yang agak keras sehingga terkadang siswa yang dicubi membalasnya meskipun awalnya adalah hanya bercanda (Wawancara, Afif Baghtiar Efendi: 1 Agustus 2024).

Pelaku perundungan fisik ini biasanya terjadi pada sebagian besar merupakan teman sekelas mereka sendiri, karena perundungan fisik yang mereka lakukan bukan berniat untuk menghakimi akan tetapi lebih kepada kebiasaan atau wujud pertemanan/bermain bersama teman yang mungkin terlalu berlebihan sehingga bisa dikatakan sebagai kekerasan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan salah satu siswa berikut:

Ya mas, saya terkadang mencubit dan memukul teman saya karena saya dibuat jengkel. Asalnya biasanya main tapi terus terlanjur karena ejek-ejekan langsung saling memukul. Tapi sekarang sudah jarang seperti itu (Wawancara, Arif Subiyantoha: 31 Juli 2024).

Terkadang pelaku perundungan ini menganggap apa yang mereka lakukan kepada temannya adalah hal yang wajar, mereka biasanya tidak tahu kalau teman yang mereka pukul, mereka cubit tersebut merasa tidak nyaman dan terganggu. Meskipun perundungan yang mereka lakukan tergolong ringan tetapi ketika mereka melakukannya hampir setiap hari dapat menyebabkan pengaruh terhadap psikologi peserta didik. Hal ini juga dikuatkan dari hasil wawancara yang disampaikan salah satu siswa berikut:

Teman saya biasanya sering melempari saya dengan kertas, dan diambil bolpoin atau pensil kemudian dilempar ke kepala saya. Kalau saya pribadi hal tersebut kurang baik, karena termasuk tindakan agresif meskipun asalnya cuma bercanda. Saya akan melapor kepada guru ketika dapat perlakuan semacam itu (Wawancara, Nisa Maulina Zulfa: 31 Juli 2024).

Dengan demikian bentuk-bentuk perundungan non verbal atau fisik yang terjadi di MAN 2 Pati adalah memukul, menendang, mencubit dan melempari bolpoin/pensil kepada siswa.

Tindakan perundungan verbal maupun non verbal yang terjadi di MAN 2 Pati mendapatkan perhatian serius dari kepala madrasah. Terdapat beberapa kebijakan yang diterapkan oleh pihak madrasah dalam menangani kasus perundungan tersebut. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Moh Kodri berikut:

Kebijakan madrasah terkait kasus kekerasan dan perundungan yang diterapkan di MAN 2 Pati yaitu mulai dari pencegahan, pelaporan dan tindakan penanganan insiden perundungan oleh guru Bimbingan dan Konseling beserta guru yang lainnya dan juga melibatkan orang tua dalam pencegahan dan penanganan kasus perundungan/*bullying*. Kebijakan yang terkait perundungan disusun atau dirancang untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa (Wawancara, Moh Kodri: 1 Agustus 2024).

Dengan demikian kebijakan penanganan kekerasan dan perundungan ini dimaksudkan agar lingkungan di madrasah menjadi nyaman dan kondusif untuk belajar peserta didik.

3. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui terdapat beberapa upaya pencegahan dan penanggulangan

kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati sebagai berikut:

a. Memanggil dan memberi nasehat secara pribadi kepada siswa

Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan dan perundungan di MAN 2 Pati salah satunya dilakukan dengan memanggil siswa secara langsung ke ruang BK untuk selanjutnya diberi nasehat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ihda Nur Fitriana berikut:

Kami selaku guru Bimbingan dan Konseling di madrasah bertugas secara proaktif jika mendapatkan atau menemukan kasus kekerasan dan perundungan yang terjadi di lingkungan madrasah yaitu dengan memanggil siswa ke ruang BK dan memberikan pemahaman, arahan dan nasehat terkait kasus perundungan di lingkungan madrasah (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024).

Lebih lanjut Bapak Suhaimi selaku guru BK juga mengatakan hal sebagai berikut:

Ada, guru beberapa hari sekali melakukan pemanggilan terkait kasus bullying untuk mengetahui perkembangannya baik dari korban maupun pelaku dan juga guru melakukan pengamatan secara langsung dari kegiatan siswa di lingkungan sekolah. Dengan adanya tindakan yang tepat yang berkaitan dengan kasus bullying dapat mencegah dampak yang lebih jauh lagi baik bagi korban maupun pelaku perundungan, seperti misalnya menegur dan memberikan pemahaman jika terjadi kasus bullying verbal, yang mana jika hal tersebut dibiarkan maka bisa terjadi bullying yang lebih besar seperti pemukulan (Wawancara, Suhaimi: 2 Agustus 2024).

Pemanggilan siswa secara langsung ke ruang BK dan memberikan nasehat merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru di dalam mengatasi kasus perundungan di madrasah. Melalui pemanggilan dan teguran siswa secara pribadi di kantor guru dapat menanyakan secara

pribadi tentang permasalahan yang dialami siswa sehingga siswa dapat terbuka dan tidak malu mengungkapkan apa yang sedang terjadi.

b. Menerapkan Program Stop *Bullying* di Lingkungan Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pati pada saat ini telah memiliki dan menerapkan program *Stop Bullying* di Lingkungan Madrasah. Program ini dimulai dengan pemberian materi terkait kekerasan dan perundungan kepada peserta didik baik melalui upacara maupun kegiatan lainnya di madrasah. Peserta didik juga dalam program ini diajak untuk membuat karya seperti poster yang kemudian hasilnya ditempelkan di dinding kelas sehingga secara tidak langsung setiap hari siswa membacanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Tri Warpan berikut:

Usaha yang dilakukan guru BK yaitu memberikan perhatian khusus bagi korban dan pelaku bullying agar kasus perundungan tidak berlanjut, untuk di MAN 2 Pati telah diadakan program *Stop Bullying* di Lingkungan MAN 2 Pati dimulai dari penyampaian materi terkait *bullying*, mengajak anak membuat karya seperti poster dan video terkait *stop bullying* di MAN 2 Pati. Dalam poster anti kekerasan dan perundungan juga bisa dari hadis Nabi tentang larangan melakukan bulli atau saling mengejek (Wawancara, Tri Warpan: 2 Agustus 2024).

Hasil observasi di MAN 2 Pati juga menunjukkan bahwa di dinding masing-masing kelas baik dinding luar maupun dalam serta dinding madrasah terpasang poster tentang *Stop Kekerasan dan perundungan* dan juga banner tentang larangan melakukan kekerasan dan perundungan di lingkungan madrasah. Kata-kata mutiara Islami yang berisi ajakan untuk berakhlak mulia juga terpasang di dinding madrasah (Observasi: 2 Agustus 2024).



Gambar 4
Poster Anti Perundungan di MAN 2 Pati

Jadi poster-poster Stop kekerasan dan Stop *Bullying* yang dipasang di dinding kelas maupun dinding madrasah merupakan salah satu upaya di dalam mengingatkan peserta didik agar tidak terlibat dalam kekerasan dan *bullying* bersama dengan temannya.

c. Memberikan *Al-Mau'izhoh Al-Hasanah*

Strategi khusus yang diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di MAN 2 Pati di antaranya memberikan *Al-Mau'izhoh Al-Hasanah*, yaitu teori konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *I'tibar-I'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya-Allah. Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Pati dalam menanggulangi kekerasan dan *bullying* dengan menggunakan teknik ini adalah:

- a) Guru BK mendengarkan terlebih dahulu permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa yang dibulli dan yang membulli.
- b) Memberikan gambaran bahwa perundungan itu tidak baik akan membuat orang sakit hati juga bagi kita akan berdampak buruk karna bisa dijauhi oleh teman.
- c) Memberikan kesempatan dan waktu kepada pelaku perundungan untuk dapat merenungkan apakah perundungan itu benar atau tidak dan juga apakah bermanfaat bagi kita atau malah justru merugikan kita.
- d) Setelah itu guru BK dapat menceritakan pelajaran-pelajaran yang baik agar mengindarkan anak untuk berbuat perundungan terhadap teman sebayanya. Dan diharapkan setelah guru BK selaku konselor menjelaskan, pelaku perundungan dan korban perundungan apat mengambil hikmah dari nasehat-nasehat tersebut dan dapat mengambil pelajaran untuk dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024)

d. Memberikan Arahan Terkait Kesabaran dan Memberikan Maaf

(Ta'limus Shobri Wal A'fwu)

Di antara sifat orang korban perundungan adalah dia pasif dan memiliki rasa dendam, dan biasanya dia akan mencari yang lebih lemah untuk melampiaskan dendamnya. Maka mengajarkan kesabaran dalam hati dan sikap anak agar selalu sabar dan memaafkan sesama merupakan poin yang penting. Oleh karena itu perlu adanya pemberian arahan terkait kesabaran dan memberikan maaf. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Tri Warpan berikut:

Upaya yang kami lakukan dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan dan perundungan/*bullying* di antaranya dengan memberikan arahan kepada seluruh siswa terkait kesabaran dan memberikan maaf. Biasanya kami sampaikan secara klasikal setiap ada kegiatan di madrasah bersama siswa. Tujuannya agar ketika sikap pemaaf dan kesabaran ini ada pada diri siswa, maka kasus kekerasan dan perundungan tidak akan terjadi (Wawancara, Tri Warpan: 2 Agustus 2024).

Nasehat tentang kesabaran sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan baik itu pelaku perundungan maupun korban perundungan sehingga menjadi individu yang pemaaf terhadap sesama dan tidak terus menerus melakukan perundungan atau menyakiti orang lain.

e. Memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku

Guru merupakan tokoh figur dan sentral di sekolah. Mereka akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru. Ini juga berlaku kepada Guru Bimbingan dan Koseling di MAN 2 Pati yang menjadi seorang guru harus menunjukkan akhlak yang terpuji. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ihda Nur Fitriana sebagai berikut:

Kami sebagai seorang guru Bimbingan dan Konseling maka kami harus mampu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang terpuji itu sehingga perlu apa yang kita lakukan akan ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, saya selalu berusaha untuk menunjukkan akhlak yang baik terhadap murid, seperti kami datang tepat waktu di sekolah, berpakaian rapi, dan berkata dengan sopan kepada siswa. Tetapi memang terkadang apa yang sudah saya lakukan kurang efektif bagi peserta didik, karena kurang adanya kerjasama dengan orang tua, sehingga anak-anak terkadang hanya bersikap baik di sekolah selebihnya mereka semaunya untuk berperilaku karena kurangnya teladan yang baik juga dari orang tua (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024).

Senada dengan pendapat tersebut, Bapak Kepala Madrasah yang mengungkapkan tentang pemberian teladan yang baik bagi siswa memang sangat diperlukan dalam rangka pendidikan karakter maupun kepribadian siswa.

Pemberian keteladanan oleh pendidik merupakan salah satu teknik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan kepribadian kepada siswa, karena jika kita menunjukkan contoh sikap dan perilaku yang baik terhadap siswa maka secara otomatis siswa akan meniru kita. Dan kita akan percuma ketika pendidik menuntut siswa untuk bersikap dan berperilaku yang baik akan tetapi pendidik sendiri tidak melakukannya (Wawancara, Moh. Kodri: 1 Agustus 2024).

Kepribadian yang sehat akan menjadikan siswa dapat bersikap dan berperilaku yang baik. Ini akan terwujud di antaranya melalui pemberian keteladanan dari para pendidik. Keteladanan akan mampu mendorong peserta didik mengikuti contoh yang diberikan oleh pendidiknya.

f. Memberikan Hukuman yang Mendidik

Hukuman atau *punishment* juga merupakan salah satu teknik dalam menanamkan karakter atau akhlakul karimah peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Pati juga menerapkan metode hukuman yang mendidik dalam menangani kasus kekerasan dan perundungan yang terjadi di madrasah. Hasil observasi peneliti mengenai strategi guru dalam menanggulangi kekerasan dan perundungan, salah satunya adalah guru memberikan hukuman yang mendidik seperti diminta untuk menulis surah pendek atau kalimat istigfar sebanyak 100 kali, ketika ada siswa yang memukul temannya atau mengganggu teman temannya pada saat proses belajar mengajar maka guru akan memberikan hukuman kepada siswa tersebut (Observasi: 2 Agustus 2024).

Hal ini juga dikuatkan dari wawancara yang disampaikan oleh salah satu siswa yang bernama Nisa Maulana Zulfa berikut:

Iya, hukumannya biasanya berupa hukuman tulisan dan dipanggil guru BK. Hukuman tulisan yang diberikan biasanya diminta untuk menulis surah pendek dan juga bacaan istigfar (Wawancara, Nisa Maulana Zulfa: 31 Juli 2024).

Terkait dengan hal tersebut, guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kasus kekerasan dan perundungan diberikan hukuman atau sanksi apa yang diberikan kepada siswa yang membully di antaranya dengan meminta menulis beberapa surah pendek ataupun menulis kalimat istigfar.

Sanksi yang di berikan oleh pihak madrasah jika masih dalam tahap kasus kekerasan dan bullying yang ringan akan diminta menulis beberapa surat pendek Al-Qur'an atau istigfar beserta artinya kemudian dibaca. Sedangkan untuk kasus perundungan yang sedang dan berat bisa diberikan skorsing bahkan pengembalian siswa ke orang tua atau walinya (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Moh Kodri selaku kepala madrasah berikut:

Hukuman untuk pelaku kekerasan dan perundungan di MAN 2 Pati mulai dari yang terkecil hingga yang berat yaitu, peringatan lisan, peringatan tertulis, konseling, skorsing hingga pengembalian ke orang tua (Wawancara, Moh Kodri: 1 Agustus 2024).

Dengan demikian ketika ada siswa yang melakukan kekerasan atau perundungan akan diberikan sanksi berupa menuliskan surah pendek atau menulis kalimat istigfar 100 kali dan kemudian diminta membacanya.

g. Melakukan kolaborasi Guru Mata Pelajaran PAI dan Orangtua Siswa

Guru Bimbingan dan Konseling memerlukan adanya kolaborasi atau bekerjasama dengan guru PAI dan orangtua siswa diperlukan untuk mencari solusi atau jalan keluar dalam mengatasi permasalahan kenakalan atau perundungan yang dihadapi oleh siswa. Apabila ada siswa ada yang melanggar peraturan madrasah dan melakukan tindakan perundungan yang termasuk kategori sedang dan berat, maka pihak

sekolah akan memanggil orang tua siswa ke sekolah. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Bapak Moh Kodri berikut ini:

Awalnya pada saat wali murid memberikan amanah kepada kami dengan menyerahkan anaknya untuk bersekolah ke madrasah ini, kami sudah menyampaikan tata tertib siswa yang harus dipatuhi selama belajar di madrasah ini. Jadi apabila ada yang melanggar peraturan sedang atau berat maka kami akan memanggil orang tua siswa yang melanggar peraturan tersebut (Wawancara, Moh. Kodri: 1 Agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ihda Nur Fitriana pada saat peneliti menanyakan apa yang dilakukan apabila ada siswa yang melakukan perundungan, berikut pernyataan yang disampaikan:

Untuk strateginya maka kita harus melakukan kerjasama dengan orang tua, namun sayangnya ketika orang tua dipanggil ke sekolah mereka sudah bernegatif *thinking*, merasa takut, padahal sebenarnya kami ingin saling sharing, saling mencari solusi, sehingga permasalahan yang sedang dihadapi dapat terselesaikan dan tidak terulang lagi (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024).

Dengan demikian kolaborasi guru dengan orang tua siswa sangat diperlukan dalam rangka untuk mengatasi perundungan atau kenakalan yang lainnya pada siswa di madrasah.

h. Melatih Siswa Untuk Berani Melaporkan Ketika Dibully

Kepercayaan diri siswa sangat penting untuk dimiliki dalam rangka mencegah terjadi kekerasan dan perundungan kepada diri siswa. Guru di MAN 2 Pati memberikan semangat kepada para siswa agar selalu percaya diri ketika mendapatkan kekerasan dan perundungan dari temannya. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk berani melaporkan setiap ada kekerasan dan perundungan yang ditujukan

kepada mereka. Ini sebagaimana yang disampaikan salah satu siswa berikut:

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) kami selalu memberikan semangat agar saya lebih percaya diri dan berani melaporkan jika mendapatkan perundungan. Saya juga berani ketika dibulli untuk melaporlan kepada guru dan melawan (Wawancara, Naila Afifatun Nihayah: 31 Juli 2024).

Penumbuhan kepercayaan diri siswa memang sangat penting dalam rangka mencegah dan menangani sikap dan perilaku perundungan. Dengan tumbuhnya sikap kepercayaan diri siswa maka terjadinya kasus kekerasan atau perundungan akan dapat dicegah sejak dini.

i. Memberikan penghargaan (*reward*)

Reward atau penghargaan merupakan upaya guru dalam mengapresiasi siswa yang mampu untuk menjaga sikap yang baik dan merubah sikapnya menjadi lebih baik. Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Pati termasuk seluruh guru dalam memberikan penghargaan yang diberikan kepada siswa yang berperilaku baik masih hanya sebatas pujian secara lisan saja belum sampai pemberian penghargaan yang berupa barang. Ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Kepala Madrasah berikut:

Kami bersama dengan segenap dewan guru termasuk guru Bimbingan dan Konseling telah memberikan apresiasi kepada siswa yang bersikap dan berperilaku baik, dan siswa yang dapat merubah sikap yang lebih baik, tetapi penghargaan yang kami berikan masih hanya sebatas dengan memberikan pujian langsung secara lisan, nilai raport dan mengikutsertakan siswa ke dalam setiap kegiatan sekolah (Wawancara, Moh. Kodri: 1 Agustus 2024).

Begitupun yang dikatakan oleh guru Bimbingan dan Konseling, juga memberikan penghargaan kepada siswanya secara lisan ketika siswanya, seperti yang dikatakan berikut ini:

Kami sejauh ini biasanya memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dengan memberikan pujian secara lisan saja, seperti *alhamdulillah* sikap kamu bagus, dan belum memberikan hadiah yang nyata seperti uang dan lainnya (Wawancara, Tri Warpan: 2 Agustus 2024).

Dengan demikian berdasarkan paparan data tersebut, upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan dan perundungan di MAN 2 Pati adalah dengan memberikan penghargaan (*reward*) secara lisan kepada siswa yang sudah berperilaku baik dan yang mau merubah sikap dan perilakunya menjadi baik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati

Keberhasilan upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati tidak terlepas dari faktor pendukung. Berikut beberapa faktor pendukungnya:

a. Pendukung

1) Adanya Program Anti *Bullying* di Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pati merupakan salah satu madrasah negeri yang memiliki perhatian kepada pencegahan dan penanggulangan kasus perundungan dan kenakalan remaja. Setiap awal tahun pelajaran khususnya pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) siswa diberikan pembinaan dengan di dalamnya

disampaikan materi tentang anti kekerasan dan perundungan sehingga siswa memahami dan tidak melakukannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Moh Kodri selaku Kepala Madrasah sebagai berikut:

Kebijakan saya sebagai kepala madrasah yang pertama setiap awal tahun pada masa MPLS itu ada kegiatan ee pembinaan, nanti di dalam pembinaan itu terdapat materi anti kekerasan dan *bullying* kemudian, yang kedua setelah masuk KBM pengawasan melekat melalui semua stokholders yang dikomandani oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di madrasah (Wawancara, Moh Kodri: 1 Agustus 2024).

Dari hasil observasi juga menunjukkan lingkungan madrasah dipasang tulisan atau poster yang berisi tentang ajakan untuk menjunjung tinggi akhlakul karimah dan menghindari perilaku perundungan dan kenakalan remaja. Poster yang terpasang di dinding kelas seperti: budayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), STOP Perundungan (*Bullying*), Jaga Keragaman Hindari Pembulian, dan lainnya (Observasi: 2 Agustus 2024).

2) Terjalannya komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan *Stakeholders* Madrasah

Keberhasilan pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan *bullying* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pati tidak terlepas adanya komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan *Stakeholders* madrasah. Komunikasi dan koordinasi dilakukan oleh kepala madrasah dalam upaya pembinaan secara umum agar kasus kekerasan maupun perundungan serta kenakalan tidak terjadi secara

terus menerus. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Moh Kodri selaku kepala madrasah berikut:

Jawaban kalau pembinaan secara khusus itu tidak ada, tetapi pembinaan secara umum itu pasti sudah, jadi pembinaan secara umum setiap bulan itu pasti sudah dan pasti akan ada evaluasi ada rapat koordinasi dengan semua stakeholders yang ada di MAN 2 Tayu juga jadi tidak ada pembinaan khusus, karena penanganan *bullying* tidak hanya guru Bimbingan Konseling saja tetapi semua warga madrasah harus menjunjung tinggi kebersamaan (Wawancara, Moh Kodri: 1 Agustus 2024).

Adanya komunikasi dan koordinasi serta kerjasama merupakan suatu upaya secara menyeluruh dalam mencegah dan menanggulangi kasus kekerasan dan perundungan yang terjadi pada siswa. Penanggulangan kasus ini tidak mungkin dilakukan secara sendiri-sendiri namun dibutuhkan adanya kerja bersama antar seluruh *stakeholders* madrasah sehingga dapat berjalan secara efektif.

3) Keikutsertaan kepala madrasah dalam menangani kasus kekerasan dan perundungan

Kepala madrasah merupakan pimpinan dari lembaga madrasah sehingga keberadaan dan perannya sangat diharapkan dalam rangka mensukseskan program madrasah termasuk program penanggulangan kasus kekerasan dan perundungan. Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pati memiliki andil yang cukup baik di dalam penanggulangan kasus kekerasan dan perundungan remaja yang terjadi di madrasah ini melalui upaya pemanggilan siswa yang menjadi pelaku perundungan dan juga orang tua ke sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Moh Kodri berikut:

Ee kami memanggil siswa dan sekaligus juga orang tua kedua belah pihak, agar saling mengerti dan melakukan pembinaan bersama, karena komunikasi antara orang tua, siswa, dan guru itu sangat penting dalam menangani berbagai hal, tidak hanya perundungan namun semua hal, jadi pemanggilan itu periodik, artinya misal ada kejadian dan belum tertuntaskan oleh guru BK pasti akan ada komunikasi (Wawancara, Moh Kodri: 1 Agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ihda Nur Fitriana selaku guru Bimbingan Konseling berikut:

Kepala madrasah kami memiliki peran yang penting dalam menangani kasus perundungan dan kenakalan yang terjadi. Beliau biasanya beliau membantu kami untuk memberikan nasehat-nasehat ketika ada siswa yang melanggar tata tertib berulang kali kemudian selain itu ketika belum ada perubahan yaitu dengan mendatangkan orang tuanya sehingga dapat diberikan pencerahan (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024).

Keikutsertaan kepala sekolah dalam menanggulangi kasus kekerasan dan perundungan menjadikan bentuk dukungan dalam keberhasilan pencegahan dan penanganan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pati. Keterlibatan kepala madrasah sangat penting di dalam menanggulangi kasus perundungan dan kenakalan yang terjadi pada siswa. Melalui penyusunan program-program sekolah dan juga jalinan kerjasama kepala madrasah dengan orang tua siswa maupun dengan pemangku kepentingan akan dapat membantu dalam menanggulangi praktek perundungan dan kenakalan yang terjadi.

Peran sentral dari kepala madrasah sebagai pemimpin akan mampu mendorong dan mengarahkan segenap warga madrasah untuk bersama-sama menaati tata tertib yang berlaku di madrasah di madrasah.

4) Adanya tata tertib peserta didik

Tata tertib merupakan pedoman yang berisikan hak, kewajiban dan larangan yang harus dipatuhi oleh segenap peserta didik. Melalui tata tertib, peserta didik dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Dari hasil studi dokumen diketahui bahwa Tata Tertib siswa yang di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pati berisikan tentang tata tertib kehadiran dan meninggalkan madrasah, absensi, pakaian, kerapian dan kendaraan, kegiatan ekstrakurikuler, serta pelanggaran dan sanksi yang diterima ketika melanggar larangan dalam tata tertib (Observasi: 2 Agustus 2024). Secara rinci, jenis pelanggaran dan sanksi dalam tata tertib di MAN 2 Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jenis Pelanggaran dan Nilai Poin Sanksi di MAN 2 Pati

NO	JENIS PELANGGARAN	URAIAN		NILAI POIN
A	Keterlambatan	1	Masuk Madrasah	1
			Terlambat hadir di Madrasah	
B	Kehadiran	1	Tidak masuk tanpa surat izin/keterangan	2
		2	Tidak masuk madrasah/memberi izin palsu	2
C	Seragam dan Kelengkapannya	1	Tidak memakai atribut madrasah	1
			Atribut madrasah meliputi : a. Badge OSIM, Badge Madrasah, lokasi, dasi, papan nama, kaos kaki MAN 2 Pati, ikat pinggang MAN 2 Pati, sepatu hitam, jas	
D	Kerapian	1	Badge tidak berjahit/memakai badge kertas	1
		2	Baju tidak dimasukkan dan tidak rapi kecuali kaos olah raga	1
		3	Papan nama tidak dijahit	1
		4	Corat -coret pakaian seragam, atribut dan topi	1
		5	Rambut gondrong bagi peserta didik putra	1

		6	Kancing baju terbuka, celana training pencil bagi peserta didik putra/putri	1
		7	Memakai perhiasan, gelang, kalung bagi peserta didik putri	1
		8	Memakai gelang, anting, kalung bagi peserta didik putra	1
		9	Alis dicukur, kuku panjang, ada tindikan selain ditelinga bagi peserta didik putri	1
		10	Memakai rok/baju ketat, jeans, kedodoran bagi peserta didik putri, bawahan putri di atas mata kaki	1
		11	Memakai celana/baju cutbrai, ketat, jeans, kedodoran bagi peserta didik putra	1
		12	Memakai sandal / sepatu sandal	1
		13	Memakai pakaian /celana/rok bertambal plaster	1
		14	Rambut disemir/ model bagi peserta didik putra	1
E	Kegiatan Belajar Mengajar	1	Pulang sebelum waktunya	2
		2	Izin keluar dan tidak kembali	1
		3	Makan dan minum di kelas saat jam pelajaran berlangsung	1
		4	Memakai jaket dilingkungan madrasah	1
		5	Menyontek waktu ulangan/PTS/ATS	1
F	Perilaku/ Sikap	1	Berbicara tidak senonoh	1
		2	Berbuat tidak senonoh/ berpacaran	10
		3	Menampilkan kata-kata/kalimat, gambar yang tidak senonoh di jejaring sosial	10
		4	Merokok/membawa rokok dilingkungan Madrasah	5
		5	Berkelahi di lingkungan Madrasah	20
		6	Mengancam :	
			a. Sesama peserta didik MAN 2 Pati	10
			b. Pendidik dan tenaga kependidikan	100
		7	Menganiaya :	
			a. Sesama peserta didik MAN 2 Pati	10
			b. Pendidik dan tenaga kependidikan	100
	8	Melompat jendela kelas	5	
	9	Melompat pagar/tembok madrasah.	10	
	10	Membawa buku, gambar, VCD, rekaman, majalah yang berbau porno	20	
	11	Memperjual belikan buku, gambar, VCD, rekaman, majalah yang berbau porno	100	

12	Membawa senjata tajam dilingkungan madrasah.	75
13	Melakukan pencurian :	
	a. Buku perpustakaan/teman/pendidik/tenaga kependidikan	100
	b. Uang/perhiasan	
	c. Inventaris madrasah	100
	d. Helm, onderdil sepeda/sepeda motor/mobil di lingkungan madrasah	100
	e. Sepeda/sepeda motor/mobil dilingkungan madrasah	100
	f. Pengutilan	20
14	Membawa minuman keras dan mengkonsumsi /NAPZA atau sejenis	100
15	Membuang sampah tidak pada tempatnya	1
16	Meludah/buang ingus lewat jendela	1
17	Membawa peralatan/berjudi	10
18	Melakukan pemerasan (ngompas)	20
19	Melakukan pemalsuan :	
	a. Tanda tangan Institusi/lembaga	100
	b. Tanda tangan pendidik, tenaga kependidikan	50
	c. Tanda tangan orang tua/wali peserta didik	50
	d. Rapor	50
	e. Surat Keterangan	25
20	Merusak lingkungan /sarana madrasah/ perlengkapan kelas (wajib mengganti)	20
21	Mencorat coret tembok/perabot kelas/ perlengkapan kelas (wajib menghapus dan mengecat ulang)	10
22	Mencemarkan nama baik MAN 2 Pati secara langsung maupun di Medsos	50
23	Menikah	100
24	Mengikuti/mengadakan kegiatan di luar madrasah dengan membawa nama madrasah tanpa seizin pihak madrasah	25
25	Melakukan <i>bullying</i> atau perundungan	
	a. Perundungan dunia maya	10
	b. Perundungan verbal	10
	c. Perundungan sosial	10
	d. Perundungan fisik	20

		e. Perundungan seksual/asusila	50	
G	Keikutsertaan/ Partisipasi	1	Tidak mengikuti upacara dan atau khitobah	1
		2	Tidak mengikuti PHBIN	1
		3	Tidak ikut kegiatan Ekstra Kurikuler	1
		4	Tidak menjalankan tugas piket	1
		5	Tidak ikut kerja bakti	1

Sumber : Dokumen Tata Tertib Siswa, 2024.

Dari tata tertib siswa tersebut, dapat diketahui bahwa jenis pelanggaran perilaku/sikap di dalamnya terdapat tindakan perundungan. Adanya tata tertib beserta dengan pemberian nilai point bagi yang melanggar termasuk upaya dalam mencegah terjadinya perundungan di antara peserta didik.

Di dalam bimbingan dan konseling pencegahan ini diarahkan pada pencegahan tidak langsung dan pencegahan dari dalam bukan berupa larangan dan tantangan yang diberikan dari luar, tetapi pemahaman peserta didik sendiri dan penyaluran-penyaluran. Fungsi pencegahan adalah “fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klien (peserta didik) dari berbagai permasalahan yang akan mengganggu dalam proses perkembangannya”. (A. Hallen, 2005: 56).

Oleh karena itu, pencegahan berarti suatu upaya untuk mempengaruhi pihak lain dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Dalam definisi itu perhatian terhadap lingkungan mendapat pemahaman utama.

Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap individu.

Adapun sanksi bagi siswa yang melakukan kegiatan perundungan tersebut terdiri dari:

- 1) Melakukan perundungan dunia maya dapat sanksi poin 10.
- 2) Melakukan perundungan atau *bullying* atau perundungan verbal dapat sanksi poin 10.
- 3) Melakukan perundungan sosial dapat sanksi poin 10.
- 4) Melakukan perundungan fisik dapat sanksi poin 20
- 5) Melakukan perundungan seksual dapat sanksi poin 50

Lebih lanjut dalam Tata Tertib Siswa di MAN 2 Pati juga disebutkan tentang sanksi yang akan diterima siswa jika memperoleh point mulai dari 15 sampai tertinggi 100:

- 1) Poin 15 – 20 peserta didik mendapat pembinaan dari guru BK
- 2) Poin 21 - 39 peserta didik membuat surat pernyataan.
- 3) Poin 40 – 69 pemanggilan orang tua peserta didik dan membuat surat pernyataan (Tahap I)
- 4) Poin 70 – 99 pemanggilan orang tua peserta didik dan membuat surat pernyataan bermaterai didampingi wali kelas (Tahap II)
- 5) Poin 100 lebih, orang tua / wali peserta didik wajib mencabut dan atau memindahkan putra/putrinya ke madrasah/sekolah lain dan dilengkapi dengan surat permohonan dan apabila tidak memenuhi tata tertib tersebut maka Madrasah berhak mengembalikan ke orangtua (Dokumen Tata Tertib Siswa, 2024).

Tata tertib yang ada madrasah bertujuan untuk mengatur segala sikap dan perilaku warga madrasah terutama peserta didik. Sikap dan perilaku yang baik seperti kedisiplinan menjadi hal yang pokok untuk dilaksanakan oleh peserta didik. Namun, sikap dan perilaku yang jelek

harus di jauhi oleh peserta didik. Jadi melalui tata tertib, perundungan dan kenakalan remaja akan dapat dicegah sejak dini.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati meliputi: adanya program anti perundungan di madrasah, terjalinnya komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan *stakeholders* madrasah, keikutsertaan kepala madrasah dalam menangani kasus kekerasan dan perundungan, serta adanya tata tertib peserta didik. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang dapat mendukung keberhasilan penanggulangan kasus kekerasan dan perundungan pada siswa di MAN 2 Pati.

b. Penghambat

Upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Ketika dukungan dari beberapa pihak ada yang kurang berfungsi maka akan menjadi kendalanya. Adapun kendala yang menjadi penghambat upaya guru dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan dan perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati sebagai berikut:

1) Sikap siswa yang merasa dirinya benar

Siswa yang sering melakukan praktek perundungan dan kenakalan kepada teman yang lainnya di MAN 2 Pati kebanyakan merasa bahwa sikap dan perilaku yang diperbuat adalah benar. Ini

menjadikan ketika diberi pengarahan dari guru Bimbingan Konseling maupun guru yang lainnya mereka tidak menaatinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ihda Nur Fitriana berikut:

Mungkin siswa yang melakukan praktek bulli dan kenakalan di madrasah ini biasanya ketika diingatkan itu sudah merasa apa yang dilakukan sudah benar, jadi respon anak yang kurang baik menjadi hambatan (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024).

Hal ini tentu menjadi kendala guru sehingga harus dicari solusi dalam mengatasi hal tersebut. Guru BK bekerjasama seluruh dewan guru untuk menanggulangi hal semacam itu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suhaimi berikut:

Jadi kalau pelanggaran ringan ya paling berapa, tapi biasanya langsung masuk ke BP, kalau terjadi di kelas mungkin akan menjadi catatan guru mapel terkait nilai kedisiplinan, kalau di luar kelas menjadi catatan langsung dengan guru BK (Wawancara, Suhaimi: 2 Agustus 2024).

Jadi adanya kerjasama dengan guru mata pelajaran, maka guru BK dalam menanggulangi kasus perundungan dan kenakalan ini akan lebih efektif. Ini dikarenakan konseling individual akan dapat dilakukan oleh guru BK.

- 2) Siswa minim akan keterbukaan dalam bercerita masalah yang dialaminya

Kendala yang dialami oleh guru BK dalam pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan di MAN 2 Pati yaitu siswa masih bersikap tertutup, tidak terbuka untuk menceritakan masalah yang dialaminya kepada guru BK. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ihda Nur Fitriana berikut:

Siswa di madrasah kami kebanyakan ketika kami tanya permasalahan yang dialami mereka agak tertutup, tidak mau menceritakan secara terbuka, sehingga kami ketika mau memberikan bimbingan dan konseling untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru agak mengalami kesulitan (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024).

Adanya sikap tertutup dari siswa menjadi kendala bagi guru BK di dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.

3) Lingkungan pertemanan yang kurang baik

Teman sebaya merupakan lingkungan anak ketika bermain. Apabila lingkungan teman sepermainan ini kurang baik maka anak akan cenderung ikut terjerumus dalam sikap dan perilaku yang negatif pula. Bagi siswa yang terlibat dalam praktek perundungan dan kenakalan kebanyakan mereka memiliki lingkungan permainan yang kurang baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ihda Nur Fitriana berikut:

Memang ketika kami telusuri, siswa yang terlibat dalam praktek *bullying* dan kenakalan memiliki lingkungan pertemanan anak yang kurang baik juga menjadi hambatan guru BK dalam menanggulangi kasus kekerasan dan perundungan tersebut (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024)

Oleh karena itu, siswa harus mampu memiliki teman sepergaulan dan sepermainan yang baik sehingga tidak akan terjerumus pada praktek perundungan atau kenakalan yang lain.

4) Kesibukan pekerjaan dari orang tua

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam pendidikan anak. Ketika orang tua sibuk dalam bekerja sehingga lupa melakukan pemantauan terhadap segala aktivitas yang dilakukan anak maka akan menjadikan anak terlalu bebas dan biasanya

terjerumus dalam perilaku yang negatif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ihda Nur Fitriana berikut:

Kasus perundungan atau *bullying* dan kenakalan yang terjadi di madrasah ini pelakunya sebagian besar berasal dari orang tua yang sibuk bekerja. Mereka terlalu sibuk bekerja sehingga kurang optimal dalam memantau aktivitas anaknya. Bantuan orang tua yang kurang maksimal juga menjadi hambatan guru pai dalam menanggulangi praktek *bullying* dan kenakalan remaja tersebut (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024).

Dengan demikian faktor penghambat dari upaya guru dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan dan perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati meliputi sikap siswa yang merasa dirinya benar, siswa minim akan keterbukaan dalam bercerita masalah yang dialaminya, lingkungan pertemanan yang kurang baik dan kesibukan pekerjaan dari orang tua.

5. Hasil Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati

Upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan yang dilakukan oleh guru BK melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati membawa beberapa dampak positif bagi peserta didik. Dampak positif yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1) Kasus perundungan di madrasah menurun

Upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan yang dilakukan oleh guru BK di MAN 2 Pati berjalan dengan baik. Ini ditunjukkan dari menurunnya kasus perundungan dalam satu bulan terakhir. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ihda Nur Fitriana berikut:

Alhamdulillah untuk kasus kekerasan dan perundungan di madrasah ini dalam sebelum terakhir ini terus mengalami penurunan. Ini tidak terlepas dari adanya upaya guru BK untuk memberikan pemahaman, nasehat tentang apa itu perundungan, apa dampaknya, dan juga apa pandangan dalam ajaran agama Islam. Islam jelas-jelas melarang tentang sikap dan perilaku perundungan terhadap sesama (Wawancara, Ihda Nur Fitriana: 2 Agustus 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu siswa yang mengatakan bahwa dulu teman kami sering mengejek saya, tapi saat ini sudah tidak lagi. Mereka berbicara dengan baik kepada kami semua (Wawancara, Nisa Maulina Zulfa: 31 Juli 2024).

2) Kepercayaan diri siswa menjadi meningkat

Kepercayaan diri merupakan aspek penting yang mempengaruhi timbulnya sikap perundungan. Dengan kepercayaan diri yang baik maka siswa akan mampu mencegah terjadi sikap perundungan yang ditujukan kepada dirinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Tri Warpan yang mengatakan bahwa agar siswa terhindar dari perilaku perundungan maka siswa akan memiliki kepercayaan diri yang baik. Ketika siswa memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu mencegah orang lain membuli dirinya (Wawancara, Tri Warpan: 2 Agustus 2024).

3) Tumbuhnya sikap saling memaafkan

Sikap saling memaafkan sangat dianjurkan oleh agama Islam. Ketika berbuat salah maka bersegeralah untuk meminta maaf kepada orang yang disalahi. Begitu juga apabila diminta untuk memberikan maaf maka harus segera memberi maaf. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa siswa di MAN 2 Pati sudah memiliki

sikap saling memaafkan. Ketika berbuat salah dengan teman yang lainnya, mereka langsung meminta maaf dan teman yang lain memberi maaf. Setelah saling memaafkan mereka terlihat bergaul dan berinteraksi dengan baik seperti sudah tidak ada masalah lagi (Observasi: 2 Agustus 2024).

4.2 Pembahasan

1. Jenis-jenis Perundungan yang Dilakukan Peserta Didik di MAN 2 Pati

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana yang penulis paparkan pada sub bab sebelumnya dapat dikemukakan bahwa jenis-jenis perundungan yang dilakukan peserta didik di MAN 2 Pati terdiri dari perundungan verbal dan perundungan non verbal. Bentuk-bentuk bullying verbal yang terjadi di MAN 2 Pati adalah memanggil teman dengan nama orang tua, menghina nama orangtua, memberi julukan kepada temannya dengan julukan yang tidak sopan. Sementara bentuk-bentuk bullying non verbal atau fisik yang terjadi seperti: memukul, menendang, mencubit dan melempari bolpoin/pensil kepada siswa

Ejekan, cemoohan dan olok-olok mungkin terlihat dan terkesan hal yang sepele dan terlihat wajar, namun pada kenyataannya hal tersebut dapat menjadi senjata yang secara perlahan-lahan tapi pasti akan dapat menghancurkan kepribadian anak. Anak akan menjadi minder, merasa terkucilkan dan bahkan anak akan merasa kurang percaya diri dan mudah putus asa. Sikap yang semacam ini akan dapat menghambat perkembangan anak di dalam menjalin kehidupannya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Setia Budhi (2016: 21-22) yang menyatakan bahwa perundungan berpengaruh terhadap penyakit mental korban yang dibully. Mereka akan gelisah dan penuh perasaan cemas. Mereka juga sering merasa rendah diri dan kurang percaya diri ketika berkomunikasi, berkonsultasi dan berinteraksi dengan orang lain. Bagi siswa, perilaku perundungan dapat menyebabkan mereka kehilangan minat belajar dan menurunkan prestasi akademiknya. Korban perundungan, penindasan ataupun *bullying* mungkin merasa tertekan dan tidak nyaman di lingkungan sekolah dan cenderung kehilangan minat dan motivasi belajar. Demikian pula, kita lebih rentan terhadap gangguan emosional seperti kemarahan, kebencian, stres, dan perasaan malu. Individu mungkin mengalami stres dan depresi akibat perlakuan yang diterima, yang mungkin berujung pada keinginan untuk mengakhiri hidup (munculnya pikiran untuk bunuh diri).

Perilaku perundungan verbal dalam ajaran Islam termasuk larangan yang harus dihindari oleh seluruh umat manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan pelarangan *bullying*. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih

baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat/49: 11)

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan bagi manusia untuk mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan orang lain terutama di kalangan orang beriman.

Selanjutnya terkait dengan perundungan non verbal atau fisik ini akan dapat melukai tubuh atau fisik yang dibulli. Biasanya perundungan non verbal ini terjadi pada seseorang yang lemah dari aspek jasmaniahnya. Pelaku perundungan fisik kebanyakan adalah seseorang yang memiliki kondisi fisik yang kuat sehingga sering melakukan penindasan kepada seseorang yang memiliki kondisi fisik yang lemah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Nur Irmayanti dan Ardianti Agustin (2022:18-19) bahwa pelaku perundungan fisik menggunakan kekerasan fisik untuk melakukan dominasi, penguasaan dan mengendalikan korban. Contoh perilaku yang sering dilakukan termasuk menendang, meninju, memukul, atau mengancam dengan senjata.

2. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana yang penulis paparkan pada sub bab sebelumnya dapat dikemukakan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati sudah terlaksana dengan baik melalui memanggil dan memberi nasehat secara pribadi kepada siswa, menerapkan program stop *bullying* di lingkungan madrasah, memberikan *al-mau'izhoh al-hasanah*,

memberikan arahan terkait kesabaran dan memberikan maaf (*Ta'limus Shobri Wal A'fwu*), memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, memberikan hukuman yang mendidik, melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran PAI dan orang tua siswa, melatih siswa untuk berani melaporkan ketika dibulli.

Pemberian nasehat secara pribadi oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik yang melakukan perundungan dan kepada peserta didik yang menerima perilaku perundungan merupakan upaya yang tepat dalam menanggulangi kasus perundungan tersebut. Setiap kali terjadi perilaku bullying maka tidak pernah lupa guru BK memberikan nasehat kepada pelaku dan korban untuk dibimbing dan diberikan motivasi agar perilaku bullying tidak dilakukan lagi karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Teknik konseling melalui pemberian nasehat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang memberi tahu kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan, dan siswa dilatih untuk memecahkan masalahnya sendiri. Guru bimbingan dan konseling memberikan nasihat kepada siswa yang berulang kali melakukan perilaku perundungan atau *bullying*. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat membimbing siswa untuk berperilaku lebih baik dan setelah mendapat nasehat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri terutama dalam menghadapi perilaku perundungan.

Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ditulis Muzakkir, dkk. (2022: 110) bahwa memberi nasihat pada anak akan dapat memberik

pengaruh atau dampak yang besar untuk membuka hati anak tentang hakikat sesuatu yang baik serta mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak yang mulia dan melakukan penyadaran terhadap prinsip-prinsip Islam ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.

Selanjutnya program stop *bullying* yang ada di MAN 2 Pati merupakan sarana pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan *bullying* di madrasah. Pembuatan poster Stop *Bullying* ini bertujuan untuk mewujudkan atau menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung anti-perundungan dan sebuah bentuk upaya untuk selalu menciptakan suasana yang damai nyaman antar siswa. Program ini memiliki beberapa manfaat dan dampak positif, serta memerlukan dukungan dan kerjasama dari seluruh *stake holder* sekolah.

Dengan demikian, pesan anti perundungan atau *bullying* akan menjadi lebih mencolok dan mudah diingat oleh siswa. Tidak hanya itu, program ini juga dapat memberi inspirasi kepada siswa untuk berbicara lebih terbuka tentang masalah perundungan yang kemungkinan dapat mereka alami ataupun kejadian perundungan yang mereka saksikan. Mereka akan merasa lebih nyaman untuk menghubungi guru, konselor, atau staf sekolah jika mereka mengetahui bahwa sekolah mereka mendukung anti perundungan.

Begitu pula dengan teladan guru yang penting dan efektif dalam mendidik moral siswa, seperti mencegah kekerasan dan perundungan. Dalam pendidikan moral dan pribadi, metode ideal dianggap paling penting dan efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan siswa contoh

perkataan dan tindakan yang baik untuk ditiru, dan dengan memungkinkan siswa untuk mengadopsi kata-kata dan tindakan yang baik juga.

Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang menyebutkan bahwa hakikat *modeling* atau pemberian teladan adalah imitasi, yaitu proses peniruan siswa terhadap guru. Proses peniruan yang dilakukan siswa bersama gurunya. Hakikat model adalah peniruan, sehingga hasilnya “sama”. Dengan kata lain, peniru dan yang ditirun adalah sama, dan perilaku serta tingkah laku siswa yang baik sama dengan guru yang baik. Perkataan siswa yang santun sama dengan perkataan guru yang santun. Dengan kata lain, siswa adalah cerminan gurunya. Kepribadian siswa mencerminkan kepribadian guru (Azizah Munawaroh, 2019: 141).

Hukuman dalam dunia pendidikan sangat penting untuk mencegah dan merespons insiden kekerasan dan perundungan. Hukuman mendorong siswa untuk berhati-hati ketika melakukan sesuatu yang melanggar aturan. Hal ini sesuai dengan memoar yang ditulis oleh Muhammad Fauzi (2016:29), yang mengatakan bahwa sikap disiplin yang terus-menerus dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan, sehingga diperlukan metode dan prosedur preventif, serta cara melakukannya, menetapkan bahwa seseorang harus menghukum. Atau hukuman dalam suatu satuan pendidikan yang bertujuan untuk mendampingi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Proses penjatuhan hukuman harus proporsional dengan tingkat kesalahan siswa yang melanggar peraturan perundang-undangan satuan pendidikan.

Penumbuhan kepercayaan diri siswa memang sangat penting dalam rangka mencegah dan menangani sikap dan perilaku perundungan atau *bullying*. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perundungan dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada korban. Hal ini tentunya membutuhkan adanya upaya dalam rangka meningkatkan sikap kepercayaan diri mereka yang mengalami ancaman maupun gangguan dari orang lain. Kepercayaan diri dapat diperoleh dari faktor eksternal dari korban perundungan, seperti melalui lingkungan sosial. Bentuk pengaruh lingkungan sosial korban perundungan dapat melalui dukungan sosial (Setiani dan Muhid, 2021).

Penghargaan maupun hadiah yang diberikan seorang pendidik sebagai imbas dari sesuatu yang telah dilakukan secara baik dan benar. Melalui pemberian *reward* diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk senantiasa bersikap dan berperilaku secara baik sesuai dengan tata tertib dan norma yang berlaku di masyarakat. Penghargaan yang diberikan akan menambah motivasi bagi seseorang untuk terus melakukan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis bahwa *reward* merupakan bentuk perlakuan yang menyenangkan yang menjadi bagian dari salah satu faktor psikologi belajar. *Reward* atau penghargaan juga dikatakan sebagai bentuk nyata dari motivasi ekstrinsik yang biasanya diberikan oleh guru guna menolong siswa dalam proses belajar, melalui reward dapat terciptanya suasana kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Selain itu, *reward* juga berfungsi sebagai penguat atas tindakan positif yang sudah dilakukan oleh anak (Aji Budiarmo, 2023: 289).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati

Dari hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada sub bab sebelumnya dapat dikemukakan bahwa faktor pendukung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati meliputi: adanya program anti *bullying* di madrasah, terjalannya komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan *Stakeholders* Madrasah, Keikutsertaan kepala madrasah dalam menangani kasus kekerasan dan perundungan, dan adanya tata tertib peserta didik.

Kehidupan sosial seorang siswa tidak lepas dari interaksi antar siswa. Perkembangan interaksi sosial semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Pada dasarnya, tanggung jawab keluarga untuk memperbaiki perilaku anaknya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak bagaimana berperilaku yang baik dan benar, namun jika lingkungan keluarga tidak ikut serta dalam perkembangan sosial individu maka anak cenderung akan berperilaku buruk, termasuk perundungan. *Bullying* atau perundungan ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti seseorang secara fisik maupun psikologis, serta dapat menimbulkan trauma dan membuat korbannya kesal.

Program anti *bullying* di madrasah akan mendorong terwujudnya ekosistem sekolah yang baik dan kondusif. Ekosistem sekolah yang baik dan kondusif dapat mendorong peserta didik mengembangkan potensi terbaiknya. Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk peserta didik menimba ilmu. Tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tapi juga mempelajari cara bersosialisasi, pengembangan bakat dan minat serta mengembangkan karakter-karakter baik.

Program sekolah anti *bullying* atau perundungan adalah program yang bertujuan untuk mencegah perundungan di sekolah. Program ini melibatkan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah. Program ini terdiri dari beberapa tahap, mulai dari pendidikan dan pelatihan hingga penegakan hukum (Kemdikbud, 2024).

Selanjutnya terjalannya komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan *stakeholders* madrasah akan mampu mendukung efektifnya program bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh guru. Dengan demikian identifikasi dini terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sangat dibutuhkan dalam rangka mencegah timbulnya perundungan yang lebih besar lagi. Dalam identifikasi tersebut diperlukan adanya kerjasama dari semua pihak mulai dari kepala madrasah, guru, siswa, orang tua siswa dan juga warga masyarakat sekitar.

Hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis bahwa guru juga diharapkan mampu bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengawasi pergaulan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, agar tidak

terjerumus kepada perilaku perundungan. Dengan demikian, sangat penting adanya komunikasi antara guru dan orang tua siswa untuk membahas perkembangan siswa (Muhammad Nur, dkk., 2022:685).

Kesibukan orang tua dalam bekerja menjadikan waktu bersama dengan keluarga menjadi berkurang bahkan tidak ada. Ketika tidak ada waktu bersama dengan anak di rumah maka fungsi pengawasan yang dilakukan oleh orang tua tidak bisa dijalankan dengan baik, sehingga sikap dan perilaku anak pada saat di rumah kurang mendapatkan pemantauan dari orang tua. Akibatnya ketika anak melakukan praktek perundungan dan kenakalan orang tua tidak dapat mengetahui dan menasehatinya.

Siswa yang ketika bersikap dan berperilaku merasa dirinya benar termasuk sifat sombong atau egois yang harus dihindari. Karena ketika kesombongan terus ada pada diri maka akan dapat membahayakan bagi dirinya sendiri. Mereka akan merasa semua sikap dan perilakunya benar dan tidak mau menerima masukan dari orang lain. Hal ini sesuai jurnal penelitaian yang ditulis Zulfikar, dkk., (2022) bahwa faktor instrinsik yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain yaitu kekurangan kemampuan emosional, kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya, serta sifat-sifat lain yang dibawa sejak lahir.

Begitu juga dengan faktor lingkungan pertemanan yang kurang baik dan kesibukan orang tua merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perundungan dan kenakalan pada remaja. Faktor orang tua juga memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan perilaku anak terkait dengan perundungan. Penelitian oleh Ahmed dan Braithwaite menunjukkan bahwa

keluarga merupakan faktor paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang dalam perilaku perundungan. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga merupakan tempat utama bagi sosialisasi anak, sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku mereka (Sumara, dkk., 2022: 348).

4. Hasil Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada sub bab sebelumnya dapat dikemukakan bahwa hasil upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan atau *bullying* melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati meliputi kasus perundungan di madrasah yang menurun, kepercayaan diri siswa menjadi meningkat, dan tumbuhnya sikap saling memaafkan.

Kepercayaan diri merupakan aspek penting yang mempengaruhi timbulnya sikap perundungan. Karena menurunnya kepercayaan diri pada siswa korban perundungan, menurunnya kepercayaan diri pada seseorang ditandai dengan gejala seperti menjadi sulit berkonsentrasi, memiliki perasaan rendah diri, merasa tidak berharga, dan bahkan dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang memengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka. Karnanya menumbuhkan

rasa percaya diri dan keberanian pada anak korban perundungan sangatlah dibutuhkan sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan baik.

Hal ini sebagaimana jurnal penelitian Elis Nur Aisah (2024:12) bahwa kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia karena kepercayaan diri atau self confidence. kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya hingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Keberanian akan muncul ketika melawan rasa takut, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu percaya diri dan keberanian juga dapat ditumbuhkan melalui pertemanan. Dengan kepercayaan diri yang baik maka siswa akan mampu mencegah terjadi sikap perundungan yang ditujukan kepada dirinya.

Begitu juga dengan tumbuhnya sikap saling memaafkan. Memberikan maaf merupakan sifat yang sangat mulia dan mengakibatkan hati menjadi tentram. Maka orang yang terkena perundungan akan merasa tenang manakala dia menyadari bahwa Allah memberikan keutamaan kepadanya ketika ia memaafkan kesalahan orang lain.

Hal ini sesuai dengan tujuan konseling adalah membantu manusia agar terjadi perubahan pada dirinya kepada empat hal pokok yaitu pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, menjalin hubungan baik dengan orang lain, menjalin hubungan baik dengan lingkungan, dan menjalin hubungan baik dengan Allah SWT (Elis Nur Aisah, 2024:5).

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi di MAN 2 Pati adalah memanggil teman dengan nama orang tua, menghina nama orangtua, memberi julukan kepada temannya dengan julukan yang tidak sopan. Sementara bentuk-bentuk perundungan non verbal atau fisik yang terjadi seperti: memukul, menendang, mencubit dan melempari bolpoin/pensil kepada siswa.
2. Upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling Islami di MAN 2 Pati sudah terlaksana dengan baik melalui memanggil dan memberi nasehat secara pribadi kepada siswa, menerapkan program stop *bullying* di lingkungan madrasah, memberikan *al-mau'izhoh al-hasanah*, memberikan arahan terkait kesabaran dan memberikan maaf (*Ta'limus Shobri Wal A'fwu*), memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, memberikan hukuman yang mendidik, melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran PAI dan orang tua siswa, melatih siswa untuk berani melaporkan ketika dibulli.
3. Faktor pendukung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati meliputi: adanya program anti *bullying* di madrasah, terjalinnya komunikasi, koordinasi dan kerjasama dengan *Stakeholders* Madrasah,

Keikutsertaan kepala madrasah dalam menangani kasus kekerasan dan perundungan, dan adanya tata tertib peserta didik. Sementara faktor penghambatnya yaitu: sikap siswa yang merasa dirinya benar, siswa minim akan keterbukaan dalam bercerita masalah yang dialaminya, lingkungan pertemanan yang kurang baik, dan kesibukan pekerjaan dari orang tua.

4. Hasil upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati meliputi: kasus perundungan di madrasah yang menurun, kepercayaan diri siswa menjadi meningkat, dan tumbuhnya sikap saling memaafkan.

5.2 Implikasi

Implikasi yang timbul dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya menyusun program bimbingan dan konseling yang berlandaskan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara klasikal maupun individual.
3. Guru Bimbingan dan Konseling memosisikan sebagai orang tua kedua bagi siswa di madrasah.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu

Waktu merupakan faktor yang sangat penting dalam penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2024/2025 mulai dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2024 sehingga pelaksanaan

bimbingan dan konseling yang dilakukan guru belum terjangkau oleh peneliti secara menyeluruh.

2. Keterbatasan Narasumber

Dengan berbagai kesibukan Kepala Madrasah dan guru Bimbingan dan Konseling dalam kegiatan madrasah maupun kegiatan luar madrasah maka menjadikan manajemen waktu pertemuan, dokumen-dokumen yang diperlukan kurang lengkap dan waktu wawancara menjadi kurang efektif, sehingga hasil penelitian dirasa kurang mendalam.

3. Keterbatasan kemampuan

Penulis menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga, keterbatasan pengetahuan dan kemampuan berpikir penulis.

5.4 Saran

1. Kepala MAN 2 Pati

Demi tercapainya tujuan pendidikan pendidikan yang diinginkan kepala madrasah lebih meningkatkan program-program bimbingan dan konseling Islami yang memiliki pengaruh sangat baik terhadap penanganan kasus kekerasan dan perundungan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling MAN 2 Pati

Dalam melaksanakan tugasnya guru bimbingan dan konseling sudah baik. Alangkah lebih baiknya kerja sama dilakukan dengan beberapa pihak yang lebih faham dengan tugasnya, dan dalam evaluasi bimbingan dan konseling melibatkan seluruh stackholder madrasah.

3. Bagi peserta didik di MAN 2 Pati

Peserta didik diharapkan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang sudah disediakan oleh pihak madrasah untuk membantu masalah-masalah yang dihadapinya termasuk masalah kekerasan dan perundungan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A., Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quatum Teaching.
- Abdurrahman. 2019. *Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Abdurrahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin. (2021). *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Samsul Munir. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arya, Lutfi. (2018). *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House.
- Asroful Kadafi. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah*. Madiun: UNIPMA Press.
- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Azwar, Saifuddin. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Arief dan Fitroh Asriyadi. (2021). *Perilaku Bullying Pada Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Budhi, Setia. (2016). *Hentikan Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: CV. Penerbit Artikata.
- Cahyani, Riani. (2017). *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*. Yogyakarta: Cahya Pustaka.
- Chakrawati, Fitria. (2015). *Bullying Siapa Takut?*. Solo: Tiga Serangkai.
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Gunawan, Imam. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. (2019). *Metodelogi Research Jilid 2*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Hamdanah dan Surawan, *Remaja dan Dinamika: Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Irmayanti, Nur dan Ardianti Agustin. (2022). *Bullying Dalam Perspektif Psikologi: Teori Perilaku*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ma'arif, Syamsul. (2011). *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*. Semarang: Need's Press.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Terj.Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Natawidjaja, Rochman. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Intitusi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

- Prayitno dan Erman Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: RinekaCipta.
- Purwanto, M. Ngalim. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Agus Abdul. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiariyanti. (2009). *Perilaku Bullying Pada Anaka Remaja*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: MAESTRO.
- Supriyatno, dkk. (2021). *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Wahid, Lalu Abdurrachman. (2022). *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam*, Lombok: CV. Alfa Press.
- Wiyani, Novan Ardi. (2014). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Jurnal:

- Aji Budiarto, 'Efektivitas Penggunaan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3.1 (2023), pp. 52–64, doi:10.51903/education.v3i1.289.
- Amalia, Nabila Pasha, Suryani, dan Sri Hendrawati. "Perilaku Bullying dan Dampaknya yang dialami Remaja", *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Keperawatan Anak*, Vol. 5 No.2, November, 2022.
- Azizah Munawwaroh, 'Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), p. 141, doi:10.36667/jppi.v7i2.363
- Bachri, Yasherly, Marizki Putri, Yuli Permata Sari, Ropika Ningsih, " Pencegahan Pereilaku Bullying Pada Remaja", *Sumatra Barat: Universitas Muhammadiyah*, 2021, Vol. 1, No, 1.

- Bu'ulolo, Saferius, dkk. (2022). "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* Di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021". *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2 No. 1 Edisi Maret 2022.
- Fauziah, Nailul. (2022). "Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Pencegahan *Bullying* di Sekolah". *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 3 No. 1. (Jan-Jun 2022)
- Hasanah, Iswatun. (2013). "Penanganan *Bullying* Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. II, Edisi 2, Desember 2013.
- Hidayanti, Ani Syarifah. (2019). "Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* Di Kalangan Peserta Didik Era Milenial". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 5.
- Lestari, Windy Sartika. (2016). "Analisis Faktor-faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik: *Social Science Education Journal: Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 3, No. 2.
- Liu, J., & Graves, N. (2011). "*Childhood bullying: A review of constructs, concepts and nursing implications*". *Public Health Nursing*, Vol 28.
- Muhammad Fauzi, 'Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Muhammad Fauzi', *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1.1 (2016), pp. 29–49
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/15>
- Musaddad, Rafiq. (2021). "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mencegah *Bullying*. *Cyber Bullying* di MTs Al Madaniyah, Jempong Baru, Mataram". *Tesis*. Mataram: UIN Mataram.
- Muzakkir, dkk. (2020). "Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas", *Al asma: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, November 2022.
- N Fauziyah, 'Program Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Pencegahan *Bullying* Di Sekolah', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3.1 (2022), pp. 39–52.
- Nasir, Amin. (2018). "Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi *Bullying* Anak di Sekolah". *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Rachma, Ayu Widya. (2022). "Upaya Pencegahan *Bullying* Di lingkup Sekolah". *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, Volume 10, Nomor 2, 241-257.
- Rovisa dan Ika Ernawati. (2021). "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021". *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 No. 1, Bulan Desember Tahun 2021.
- Setyowati, Wahyu Endang, dkk. (2022). "Gambaran Persepsi Guru Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah". *JURNAL ILMIAH SULTAN AGUNG*, 26 Agustus 2022.

- Silviyati, Mega, dkk.. (2022). “Dampak Negativ Verbal *Bullying* Bagi Siswa”.
Coution: Journal of Counselling and Education, Vol. 3 Nomor 2.
- Simamora, Arusma Linda dan Suwarjo. (2013). “Manajemen Bimbingan dan
Konseling di SMPN 6 Yogyakarta”. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen
Pendidikan*, Vol. 1, No. 2.
- Ujang Khiyarusoleh, Anwar Ardani, “Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus
Korban *Bullying* Siswa Kelas IV SD Negeri Kalierang 01Kecamatan
Bumiayu” *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 12, No. 3 November (2019):
213.
- Wirawati, Maulidta Karunianingtyas dan Tri Sakti Widyaningsih. (2023).
“Increasing the awareness of the school community towards *bullying*
prevention at MI Unggulan Darul Ulum Semarang”. *Journal of Community
Engagement in Nursing and Health*, Vol 1 issue 1 Year 2023.
- Yunika, Riri, dkk. (2013). “Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mencegah
Perilaku *bullying* di SMA Negeri Se Kota Padang”. *KONSELOR: Jurnal
Ilmiah Konseling*, Volume 2 Nomor (3 September 2013).
- Zakiyah, Ela Zain, dkk. (2017). “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam
Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian & PPM* , Vol. 4 No. 2, Juli 2017.

